

**RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI DESA BUMIAGUNG KECAMATAN ROWOKELE
KABUPATEN KEBUMEN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:
SHOCHWATUL ISLAM
NIM 1817101038**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Shochwatul Islam
NIM : 1817101038
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI DESA BUMIAGUNG
KECAMATAN ROWOKELE KABUPATEN KEBUMEN

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil atau karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 12, Januari 2024



Shochwatul Islam
NIM 1817101038



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI DESA BUMIAGUNG KECAMATAN ROWOKELE
KABUPATEN KEBUMEN**

Yang disusun oleh Shochwatul Islam NIM. 1817101038 Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **15 Januari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP.

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ulul Aedi, M.Ag
NIP. 19870507 202012 1 006

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A
NIP. 19770304 200312 2001

Mengesahkan,

Purwokerto, ~~14~~ 14 Januari 2024

Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN PROF.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum Wr.Wb.,

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Shochwatul Islam
NIM : 1817101038
Jenjang : S1
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN PROF.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 08 Januari 2024
Pembimbing



Siti Nurmahyati M.S.I
NIP. --

MOTTO

“Memiliki sikap yang resilien merupakan kompetensi yang tepat untuk menyikapi beratnya tantangan hidup.”

(Dr. Wiwin Hendriani, M.Si.)



PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati dan ketulusan hati maka peneliti membuat skripsi ini yang akan peneliti persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang terdekat peneliti yang selalu memberikan doa dan memotivasi padanya untuk segera menyelesaikan skripsi ini serta untuk mereka yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan mengisi waktu dikehidupan, khususnya untuk

1. Kepada ibuku tercinta yang sudah berada ditempat terindah disisi Allah, terimakasih selalu mendoakan anak-anakmu dan selalu memberikan semangat hidup
2. Kepada ayahku H Chusnan Yasin yang selalu mendoakan, mendukung, memberi nasihat, dan motivasi penulis.
3. Siti Nurmahyati., M.S.I selaku dosen pembimbing skripsi, yang oleh Allah SWT diberikan keluasaan hati dan kebaikan serta sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis Menyusun skripsi ini
4. Seluruh keluarga besar dan teman-temanku yang sudah selesai yang selalu memberikan semangat dan motivasi
5. Teman-temanku di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Purwokerto yang selalu menjadi penyemangat dalam mengerjakan skripsi dan selalu mengajak pada kebaikan
6. Teman seperjuangan kuliahku, sahabat-sahabat healingku, terimakasih atas segala cerita suka dan duka, kebahagiaan, kenangan bersama, Kerjasama serta bantuan semoga kelak kita menjadi orang-orang yang sukses
7. Terimakasih juga kepada saudara-saudara ku yang selalu memberikan semangat tanpa memaksa, yang selalu mensupport dalam proses skripsi ini
8. Terimakasih almamaterku Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, memberikan banyak ilmu, relasi serta kesempatan bisa menempuh pendidikan dikampus tercinta ini

Penulis ingin menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, memotivasi dan mendoakan penulis demi kelancaran dalam Menyusun skripsi

**RESILIENSI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI DESA BUMIAGUNG KECAMATAN ROWOKELE
KABUPATEN KEBUMEN**

**Shochwatul Islam
1817101038**

**E-mail: shochwawa@gmail.com
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Resiliensi mengatakan mengenai kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan yang dialami dan kemudian mampu bangkit dari peristiwa tersebut. dijelaskan oleh Cannon dan Davidson bahwa resiliensi merupakan nilai kemampuan seseorang saat menghadapi tekanan dan permasalahan hidup. Somantri, mengatakan respon orang tua ABK ini biasanya akan menolak bahwasanya anak yang dilahirkan bukan tergolong sebagai anak yang cacat secara fisik, mental maupun sosial. Resiliensi ini berguna bagi orang tua ABK agar mereka mampu bertahan serta bangkit dari keterpurukkan untuk merawat dan mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, ada 3 pasang suami istri atau 6 subjek utama dalam penelitian ini. Objek penelitian adalah resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer (diperoleh langsung dari narasumber) dan sekunder (diperoleh dari catatan yang terkait dengan penelitian). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Resiliensi disebut dengan *ego-resistance* yang didefinisikan sebagai kemampuan umum mencakup kemampuan beradaptasi yang tinggi dan fleksibel dalam menghadapi tekanan dari dalam dan luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sikap sosial yang ditunjukkan pada ketiga pasang subjek berbeda-beda, pada subjek pertama memiliki kontrol emosi naik turun saat awal mengetahui anaknya berkebutuhan khusus tetapi sekarang mereka mampu menghadapi keterpurukkan tersebut. Subjek kedua menerapkan sikap acuh dan tidak terlalu memikirkan pemikiran negatif orang lain mengenai anaknya. subjek ketiga ia mampu menerima kondisi anaknya sebab dukungan sosial sejak awal dari keluarganya. Dari ketiga pasutri yang memiliki anak berkebutuhan khusus tersebut semuanya mengasuh, menyayangi serta memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik.

Kata Kunci : Resiliensi, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus

**RESILIENCE OF PARENTS WHO HAVE CHILDREN WITH SPECIAL
NEEDS IN BUMIAGUNG VILLAGE, ROWOKELE DISTRICT,
KEBUMEN DISTRICT**

**Shochwatul Islam
1817101038**

Email: shochwawa@gmail.com

**Islamic Guidance and Counseling Study Program
State Islamic University Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

Resilience refers to a person's ability to face the pressure they experience and then be able to recover from the event. Cannon and Davidson explained that resilience is the value of a person's ability to face life's stresses and problems. Somantri, said that the response from parents of ABK would usually be to deny that the child being born was not classified as a physically, mentally or socially disabled child. This resilience is useful for parents of ABK so that they are able to survive and rise from adversity to care for and educate their children with special needs.

This research is included in qualitative research, there are 3 husband and wife pairs or 6 main subjects in this research. The object of research is the resilience of parents who have children with special needs. The data sources in this research consist of primary data sources (obtained directly from sources) and secondary (obtained from records related to the research). Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Resilience is called ego-resistance which is defined as a general ability including high adaptability and flexibility in facing pressure from within and outside.

The results of the research show that: the social attitudes shown by the three pairs of subjects were different, the first subject had emotional control ups and downs when they first learned that their child had special needs, but now they are able to face it sincerely. The second subject adopted an indifferent attitude and did not think too much about other people's negative thoughts about their child. The third subject was able to accept his child's condition because of social support from the start from his family. Of the three couples who have children with special needs, all of them care for, love and fulfill their children's needs well.

Keywords: Resilience, Parents, Children with Special Needs

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan umat muslim nabi Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi yang berjudul Resiliensi Orang Tua yang Mmemiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada program studi bimbingan dan konseling islam jurusan konseling dan pengembangan masyarakat fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari tanpa bantuan dan partisipasi berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan jazakumullah katsiron kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, M.Si, Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN PROF K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, selaku Penasehat Akademik.
5. Siti Nurmahyati, M.S.I, selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan kritik dan saran dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas bimbingan dan arahnya, semoga dapat menjadi amal kebaikan dan selalu diberikan Kesehatan serta kebahagiaan dalam hidupnya Aamiin.
6. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan support dan mendoakan.
8. Keluarga besar serta teman-teman santri ponpes Hidayatul Mubtadien yang selalu menjadi motivator atas penyelesaian skripsi.
9. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku semua yang selalu mendukung dan memberikan kebahagiaan dalam menjalani kuliah ini.
10. Seluruh teman seperjuangan BKI 2018.
11. Semua pihak terkait yang membantu penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran akan diterima dengan senang hati. Harapan besar bagi penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca semuanya.

Purwokerto, 12 Januari 2024

Penulis



Shochwatul Islam
1817101038



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
A. Resiliensi.....	14
1. Pengertian Resiliensi	14
2. Aspek-aspek resiliensi	15
3. Karakteristik individu yang resilien	17
4. Faktor-faktor resiliensi	17
B. Orang Tua.....	19
1. Pengertian Orang Tua.....	19
2. Tugas dan peran orang tua.....	19
C. Anak Berkebutuhan Khusus.....	20
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus	20
2. Faktor penyebab ABK	20
3. Jenis-jenis ABK.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	28

	D. Data dan Sumber Data	29
	E. Teknik Pengumpulan Data	30
	F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	33
	A. Gambaran Umum.....	33
	1. Profil subjek penelitian	33
	B. Penyajian Data	38
	1. Aspek regulasi emosi	38
	2. Aspek pengendalian impuls	46
	3. Aspek optimisme.....	50
	4. Aspek analisis penyebab masalah	52
	5. Aspek empati.....	55
	6. Aspek efikasi diri	59
	7. Aspek pencapaian	60
	C. Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus	62
BAB V	PENUTUP	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran.....	73
	C. Penutup.....	74
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Resiliensi merupakan proses mengatasi pengaruh efek negatif dari paparan resiko yang mengancam hidup, serta memiliki sikap optimisme dan tidak mudah putus asa, banyaknya ujian yang dihadapi dalam hidup ini adalah tingkatan yang harus dilalui demi sebuah kemuliaan serta keagungan manusia di hadapan Allah SWT. Optimis dan tabah untuk menciptakan kekuatan yang besar dalam jiwa.¹

Sikap yang resilien ialah seseorang yang mampu untuk bangkit dari kesulitan dan kepedihan yang dihadapi. Reivich dan Shate 2002 menjelaskan resilien ialah seseorang yang mampu dalam menanggulangi serta menyesuaikan diri pada keadaan yang sulit dalam hidupnya. Menurut Desmita 2005 menjelaskan bahwasannya seseorang, yang memiliki sikap resilien maka akan mungkin mampu menghadapi, menanggulangi setiap keadaan. Dari penjelasan diatas, seorang individu sangat perlu memiliki sikap resilien supaya mampu menyelesaikan setiap permasalahan dan mampu untuk jadi pribadi yang tangguh. Nasution 2011 mengatakan seseorang yang mempunyai sikap resilien maka ia akan mampu menghadapinya serta memaknai ketidakberhasilan itu bukan titik akhir, tetapi ia akan memaknai bahwa setiap kegagalan harus dilalui. Namun seseorang yang mempunyai resilien rendah ia akan mudah mengalami setres, down dan kesusahan dalam melalui permasalahan hidupnya.²

Setiap pasangan suami istri mengharapkan anak yang sehat dan normal, dengan tumbuh kembang yang baik hal ini merupakan harapan para orang tua namun, pada kenyataannya setiap anak yang lahir di dunia memiliki ciri dan kelebihan masing-masing. Ada ciri-ciri yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, terlebih dalam hal akademik, ada pendekatan khusus yang harus dilakukan pada anak berkebutuhan khusus untuk dapat mengoptimalkan kemampuan mereka.³

Kelahiran anak dengan kebutuhan khusus memberikan dampak yang sangat besar bagi tiap pasangan suami istri, maka dengan dikaruniai anak yang

¹ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al Quran, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol 2 No 1, 2018, hlm 115

² Yudit Arazi Yahya, Skripsi: *Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Autistik (Studi Fenomenologi Orang Tua Memiliki Anak Autistik yang Menempuh Pendidikan di Sekolah Inklusi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 7-8

³ Aniq Hadiyah Bil Haq, Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi di Bidang Olahraga, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol 4, No 2. 2016

memiliki kebutuhan khusus akan sangat memberikan pelajaran hidup yang luar biasa. Respon yang ditunjukkan juga berbagai macam saat mengetahui kondisi anaknya yang tidak normal, Gargiulo 1985 mengatakan respon umum pasangan suami istri dengan realita yang tidak sesuai, maka respon yang ditunjukkan bisa tidak terima, sedih, marah, kecewa saat mengetahui anaknya tidak sempurna. Para orang tua ABK mempunyai peran serta tugas yang lebih kompleks dalam hal mendidik, merawat dan membesarkannya. kehadiran anak berkebutuhan khusus akan sangat memberikan dampak, tantangan serta tanggung jawab yang lebih kompleks, dengan demikian para orang tua anak berkebutuhan khusus akan lebih memiliki problem lebih besar dalam hidupnya sehingga berpotensi mengakibatkan stres.⁴

Masa perkembangan anak termasuk masa-masa penting dalam hidupnya dan dipastikan mempunyai sisi perbedaan baik itu secara biologis ataupun genetik, bahkan pada kasus yang sama berada pada satu rahim. Sisi perbedaan pada tahapan usia tertentu mempunyai peran perkembangan yang tidak sama. Tanggung jawab serta peran perkembangan ialah tugas yang ada di usia tertentu, pada setiap anak jika ia bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan baik sesuai usianya, sehingga dapat memunculkan perasaan gembira dan dapat dijadikan pijakan pada tugas perkembangan selanjutnya. Tetapi sebaliknya jika peran tugas pada usia tertentu terhambat maka dapat menyebabkan terhambatnya tugas perkembangan dimasa selanjutnya.⁵

Anak berkebutuhan khusus bisa disebabkan oleh adanya gangguan saat masa kehamilan atau dimasa perinatal baik dari dalam seperti faktor gen maupun dari luar seperti keadaan seorang ibu dimasa prenatal (kehamilan), ada kesalahan dalam mengkonsumsi sesuatu sehingga menimbulkan efek yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang bayi. anak penyandang disabilitas memiliki kepribadian dan kapasitas yang berbeda dibandingkan dengan anak normal lainnya. Tipe ABK beragam penyebutan sesuai dengan kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan, baik pada masa perinatal ataupun mengalami gangguan perkembangan dan pertumbuhan pasca kelahiran.⁶

⁴ Prianggi Amelasah, Resiliensi Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikososial*, Vol 11, No 2. 2016

⁵ Fredericksen Victoranto, dkk, *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm 17-18

⁶ Yudit Arazi Yahya, Skripsi: *Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Autistik (Studi Fenomenologi Orang Tua Memiliki Anak Autistik yang Menempuh Pendidikan di Sekolah Inklusi)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 2

Somantri 2007, mengatakan respon orang tua abk ini biasanya akan menolak bahwasanya anak yang dilahirkan bukan tergolong sebagai anak yang tidak sempurna secara fisik, mental maupun sosial. Sehingga akan menimbulkan rasa untuk melindungi secara berlebihan atau penyangkalan seperti menjauhi anaknya dan respon bodoamat seolah-olah tak memperdulikan dengan kebutuhan anaknya itu.⁷

Hurlock 2013, mengatakan perilaku baik orang tua kepada anak berkebutuhan khusus membantu anak bersikap realistis terhadap diri sendiri. Menurut Hutt dan Gibby 2013, menjelaskan orang tua yang ikhlas dengan kondisi anaknya adalah mereka yang mampu menerima kekurangan fisik maupun mental anaknya.⁸

Perasaan stress yang dirasa kedua orang tua dari anak kebutuhan khusus berdampak bagi tumbuh kembang anaknya. Para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diminta mampu untuk kuat bertahan menerima keadaan.⁹ Kehadiran anak berkebutuhan khusus memberikan peran tanggung jawab yang cukup besar dibandingkan orang tua dari anak normal lainnya. sehingga ada potensi mengakibatkan perasaan stress dalam diri orang tua (Budiarti 2013). Orang tua mereka rentan memiliki permasalahan hidup yang sangat besar dari orang tua anak normal lainnya (Budiarti, 2013). Pottie, mengatakan ketika orang tua tidak mampu menghadapi tekanan dengan baik dalam hidupnya, maka kegiatan sehari-harinya akan terganggu maka dengan itu, orang tua diharapkan mampu untuk menyesuaikan diri dan tangguh dengan keadaan yang sedang ia hadapi.¹⁰

Pendidikan pertama didapat dari lingkup keluarga, sehingga peran orang tua sangat berpengaruh bagi anak dalam proses merawat, membesarkan hingga memberikan pendidikan terbaik. Orang tua yang mempunyai sikap resilien tinggi maka ketika ia diuji dengan cobaan memiliki anak berkebutuhan khusus, mereka dapat melaksanakan tugas dalam mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan optimal. Caples, dkk 2018 mengatakan bahwa orang tua yang memiliki resilien

⁷ <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>. Diakses pada tanggal 25 November 2022

⁸ <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>. Diakses pada tanggal 25 November 2022

⁹ Sri Intan Rahayuningsih, dkk, Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh, *Idea Nursing Journal*, Vol 2, No 3

¹⁰ Prianggi Amelasasih, Resiliensi Orang Tua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus, *Psikosains*, Vol 11, No 2, 2016

yang tinggi ketika ia menjalani hidup dengan berbagai macam cobaan ia akan mampu beradaptasi dengan kondisi anak mereka.¹¹

Berbagai macam respon yang ditunjukkan saat orang tua mengetahui anaknya berkebutuhan khusus. respon yang muncul bisa *shock*, tidak percaya, sedih, malu, kecewa dan lain sebagainya. Namun ada juga respon orang tua yang menerima dengan ikhlas, sabar untuk menjaganya serta menerima keadaan si anaknya tersebut.¹²

Terdapat dalam Quran Surat Al Insyirah 1-8 dituliskan.

أَمْ نَشْرَحُ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ﴿٤﴾ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

*Artinya : Bukankah kami telah melapangkan dada untukmu (nabi Muhammad), meringankan beban darimu, yang memberatkan punggungmu, dan meninggikan (derajat) mu (dengan selalu) menyebut-nyebut (nama) mu? Maka, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan) teruslah bekerja keras (untuk kebajikan lain), dan hanya kepada tuhan mu berharap.*¹³

Ayat diatas menjelaskan tentang kehidupan manusia dalam maknanya yang sangat luas. Dapat dilihat betapa kehidupan manusia tidak pernah lepas dari masalah dan kesulitan. Masalah datang tidak hanya kepada orang yang lemah dan kekurangan, tetapi juga datang kepada orang yang kaya dan terhormat.¹⁴

Demikian berdasarkan, Q.S. Al-Insyirah: 1-8 terdapat dua ayat yang diulangi yaitu *bersama kesulitan ada kemudahan*. ayat ini memberi semangat agar setiap manusia mampu merenungkan bahwa setiap kesulitan, kemalangan, kesusahan merupakan jalan untuk memasuki pintu rahasia dan hakikat kemudahan. Sedangkan menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah, Allah SWT. Dalam ayat 5 dan 6 menjelaskan salah satu sunnah nya yang bersifat umum dan konsisten “setiap kesulitan pasti disertai atau disusul oleh kemudahan selama yang bersangkutan bertekad untuk menghadapinya”. Kedua ayat ini memesankan agar manusia berusaha menemukan sisi-sisi positif yang dapat dimanfaatkan dari setiap kesulitan, karena bersama kesulitan ada kemudahan. Ini

¹¹ Arib Istawa, Kesejahteraan Subjektif dan Resiliensi Pada Orang Tua ABK di Purwokerto, *Skripsi*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2022), hlm 3-5

¹² Eriza Dwi Putri, Eko Hardi Ansyah, Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Indonesian Journal of Cultural And Community Development*, Vol, 7, 2020

¹³ Nurkhaeriyah, Toto Santi Aji, Konsep Ketenangan Jiwa dalam Q.S Al-Insyirah Studi Tafsir Al-Misbah Karya M Quraish Shihab, *e-journal*, Vol 3, No 2, 2021. Hlm 84-88

¹⁴ Sultan AbdulHameed, *Al Quran untuk hidupmu* (Indoneisa: Zaman (Qomarudin Serambi Agama), 2012, hlm 46

dibuktikannya antara lain dengan contoh konkret pada diri Nabi Muhammad SAW beliau datang sendiri, ditantang dan dianiaya sampai beliau dan keluarganya diboykot oleh kaum musyrikin di Mekah, tidak boleh berjual beli atau mengadakan pernikahan, tidak boleh berbicara dengan beliau dan keluarganya selama setahun, disusul dengan setahun lagi sampai dengan tahun ketiga. Tetapi pada akhirnya tiba juga kelapangan dan jalan keluar yang selama ini mereka dambakan. Ayat-ayat diatas seakan-akan menyatakan: kelapangan dada yang engkau peroleh wahai nabi Muhammad, keringan beban yang selama ini engkau rasakan, keharuman nama yang engkau sandang, itu semua disebabkan sebelum ini engkau telah mengalami puncak kesulitan. Namun, engkau tetap tabah dan optimis sehingga berlakulah bagimu sunnah (Ketetapan Allah), yaitu apabila krisis atau kesulitan telah mencapai puncaknya maka pasti ia akan berlalu dan disusul dengan kemudahan.¹⁵

Disini manusia di didik oleh ayat al quran untuk meneladani sifat rasul yang tertanam mengenai optimis dalam kehidupan. Tidak boleh terlalu resah atau pesimis terhadap krisis hidup karena setelah itu akan ada kemudahan yang diberikan oleh allah. Akan tetapi, pada hakikatnya manusia harus menggantungkan semua perkara kepada Allah SWT setelah berusaha sabar sesuai ajarannya. Orang tua ABK dalam penelitian ini memiliki pola hidup yang berbeda, subjek pertama dilihat dari background pendidikan mereka tamatan SD tetapi memiliki keluarga yang sangat support sehingga mempengaruhi sikap tangguh dan kuat saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, subjek kedua dilihat dari riwayat keluarganya ada yang memiliki anak berkebutuhan khusus sehingga subjek merasa memiliki tempat untuk saling sharing dan memiliki kekuatan dalam hidupnya dan juga memiliki keluarga yang saling membantu, subjek ketiga cukup banyak pengetahuan tentang abk hingga mereka memberikan pendidikan anaknya di SLB dan waktu kecil anaknya diberikan terapi berupa fisioterapi untuk *downsyndrom*, subjek juga memiliki keluarga yang sangat *support* sehingga hal tersebut menjadikan salah satu dasar kekuatan untuk menghadapi keterpurukan yang dialami. Ada 3 pasangan suami istri dengan ABK yang jadi subjek dalam penelitian kali ini. dengan jenis anak berkebutuhan khusus di desa bumiagung kecamatan rowokele kabupaten kebumen mereka mempunyai kehidupan yang berbeda. Ada 3 pasang orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang menjadi subjek penelitian kali ini. Pada subjek

¹⁵ Nurkhaeriyah, Toto Santi Aji, Konsep Ketenangan Jiwa dalam QS Al Insyirah Studi Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab, *Jurnal Al mufasssir*, Vol 3, No 2, 2021, 88

pertama ia adalah pasutri inisial S dan J mempunyai anak berkebutuhan khusus umur 17 tahun sebagai penyandang *downsyndrom*. subjek kedua merupakan pasangan suami istri berinisial R dan K yang memiliki anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) umur 17 tahun yang sedang bersekolah di tingkat menengah pertama. subjek ketiga merupakan pasangan suami istri berinisial A dan W yang memiliki anak umur 18 tahun penyandang *downsyndrom* yang bersekolah di SLB.

Sikap sosial yang ditunjukkan pada ketiga responden berbeda-beda, pada responden pertama memiliki kontrol emosi naik turun saat awal mengetahui anaknya berkebutuhan khusus tetapi sekarang ia lebih kuat dan berserah diri bahwa anak yang dititipkan tuhan itu yang terbaik. Responden kedua menerapkan sikap acuh dan tidak terlalu memikirkan pemikiran negatif orang lain mengenai anaknya. responden ketiga ia sangat menerima kondisi anaknya walaupun awal mengetahui masih sulit menerima tetapi berkat dukungan dari keluarga sehingga hal tersebut dijadikan sumber kemampuan dan kekuatan untuk ikhlas menjalani cobaan hidup. dari ketiga pasutri dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus semuanya mengasuh, menyayangi serta memenuhi kebutuhan anaknya dengan baik.

Alasan peneliti memilih topik pembahasan berupa resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus adalah karena saat melakukan observasi dan wawancara pada subjek yang diteliti disitu terlihat mereka para orang tua dari anak berkebutuhan khusus memiliki sikap yang tangguh dalam melewati ujian hidup sehingga peneliti ingin mengetahui aspek apa saja yang mempengaruhi sikap resilien yang kemudian mereka mampu bangkit dari cobaan hidupnya yang bisa dijadikan sebuah pelajaran hidup. Dalam kesempatan kali ini peneliti akan menjadikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai bahan penelitian dengan judul "*Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen*".

B. Penegasan Istilah

1. Resiliensi

Resilien secara bahasa ialah tangguh, kuat. Istilah resiliensi berawal dari kata "*resilire*" yang memiliki arti pemulihan.¹⁶ Grothberg 1999, mengatakan kemampuan seseorang dalam melewati, menyelesaikan

¹⁶ Andria Praghlapati, *Resiliensi pada Kondisi Wabah Covid-19*, Academia, edu, 1, 2020.

permasalahan hidup. Ide resilien menekankan pada terbentuknya ketangguhan seseorang sehingga kesusahan bisa dihadapi. Resiliensi bisa juga dikatakan sebagai kemampuan seseorang agar bisa bertahan pada situasi sulit, serta dapat menyesuaikan diri dengan berbagai macam keadaan. Dengan memiliki resilien yang tinggi maka seseorang akan bisa mengendalikan dirinya, menyelesaikan tiap permasalahan dan mampu mengendalikan stress dengan merubah pola pikir saat dihadapkan dalam setiap permasalahan.¹⁷

Fredrickson & Barret mengartikan resiliensi sebagai kemampuan merespon secara fleksibel untuk mengubah kebutuhan situasional dan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.¹⁸

Pasangan orang tua ABK yang memiliki resilien maka ia dapat menggunakannya sebagai sumber kekuatan dan rasa ikhlas dalam menghadapi ujian hidupnya. Hal ini didukung oleh Greef dan Nolting (2013) orang tua dari abk mereka mempunyai sikap resilien terlihat bisa kuat dalam menghadapi keadaan hidupnya.¹⁹

Pada penelitian ini resilien yang dimaksud adalah resiliensi yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

2. Orang tua

Diartikan sebagai orang pertama yang mempunyai tugas penting dalam mendidik anaknya. Ada 3 tugas orang tua dalam mendidik anak²⁰, yaitu:

- a. Memberikan peluang semaksimal mungkin untuk anak supaya mampu menggali bakatnya lalu arahkan untuk bisa mengembangkan potensinya secara maksimal.
- b. Memberikan informasi yang ada kaitannya dengan bakatnya.
- c. Memfasilitasi sarana untuk belajar.

Orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khususnya melalui masa-masa sulit dengan cobaan di kehidupannya. Tantangan tersebut berasal dari faktor internal dan eksternal sehingga menjadikan beban pikiran

¹⁷ Nisa Hermawati, Resiliensi Orang Tua Sunda yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol 1, No 1, 2018

¹⁸ Reivich, K., & Shatte, A. *The resilience factor : 7 essential skills for overcoming lifes inevitable obstade* (New York : Random House Inc, 2002), hal 1

¹⁹ Mauna, dkk, Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 9, No 2, 2020

²⁰ Munirwan Umar, Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak, *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol 1, No 1, 2015

lalu menumbuhkan dampak negatif. Namun, seiring berjalannya waktu, seseorang yang mempunyai anak yang berbeda ia akan bangkit dari keterpurukkan sehingga mampu melewati cobaan dan masa-masa sulit dalam hidupnya. Dengan ini seseorang akan lebih kuat dan memiliki sikap resilien.²¹

3. Anak berkebutuhan khusus

Yang disebut dengan Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mengalami hambatan pada aspek tumbuh kembangnya, memiliki gangguan atau cacat dari sisi fisik, emosi, psikologis maupun sosial sehingga mereka memerlukan bantuan atau penanganan khusus sesuai keadaannya.²²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas. Maka, rumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana proses terbentuknya resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proses resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus
2. Manfaat penelitian
 - a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memperluas pengetahuan di bidang bimbingan konseling khususnya layanan konseling bagi anak berkebutuhan khusus
 - 2) Bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya
 - b. Manfaat Praktis
 - 1) Untuk Orang Tua
 - a) Sebagai pedoman dalam menghadapi realita kehidupan
 - b) Sebagai bimbingan orang tua dalam pengasuhan dan perkembangan ABK
 - c) Berguna sebagai penerimaan diri dari orang tua ABK

²¹ Nurul Khasanah, Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada orang tua anak berkebutuhan khusus, *Forum Ilmiah*, Vol 15, No2, 2018

²² Mauna, dkk, Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 9, No 2, 2020

- 2) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus
 - a) Sebagai penguat rasa percaya diri dalam interaksi sosial
 - b) Sebagai bentuk semangat untuk menjalani kehidupan
- 3) Untuk pendidik
 - a) Sebagai sumber informasi tentang sikap guru terhadap siswa
 - b) Sebagai dasar pertimbangan untuk mengajar dan belajar, khususnya bagi siswa berkebutuhan khusus

E. Kajian Pustaka

Penelitian dari Nurul Khasanah yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus”, Hasil penelitiannya adalah : lahirnya ABK dalam keluarga menjadi tantangan khususnya untuk orang tuanya. dalam hal merawat, membesarkan dan memberikan pendidikan. bagi orang tua ABK akan memiliki peran tanggung jawab yang lebih kompleks dibandingkan orang tua dengan anak normal. Hal tersebut bisa membuat stres dan menumbuhkan dampak negatif dalam diri. Akan tetapi, apabila ada dorongan serta dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua ABK hal ini akan menjadi semangat dirinya untuk bertahan, menerima dan menjadi seseorang yang kuat. Dorongan positif secara emosional yang didapat orang tua ABK bisa dengan cara mereka ikut serta dalam komunitas yang sama dengan para orang tua ABK lainnya, mereka saling mensupport, berbagi cerita tentang aktivitas sehari-hari anaknya, menunjukkan rasa peduli satu sama lain, berbagi cerita mengenai pola tumbuh kembang anaknya, saling berbagi pengalaman dalam mengurus dan merawat anaknya serta berbagi pengalaman tentang mereka yang sudah berhasil untuk bangkit dari keterpurukkan yang ia alami. Sehingga mereka para ortu anak berkebutuhan khusus tidak merasa sendirian dan memiliki semangat untuk merawat anaknya yang berkebutuhan khusus.²³ Kemiripan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus, bedanya dengan penelitian ini adalah fokus pada jurnal.

Penelitian dari Mauna dkk diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul “Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”, Hasil penelitiannya adalah : Data yang dikumpulkan oleh peneliti ada 164 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini. Ada 145 orang dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan

²³ Nurul Khasanah, Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Orang Tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Forum Ilmiah*, Vol 15, No 2. 2018

(88,4%) dan ada 19 orang berjenis kelamin laki-laki (11,6%). Lalu data yang diambil berdasarkan status menikah terkumpul sebanyak 147 responden, sementara ada 11 responden (6,7%) dengan status cerai hidup dan berstatus cerai mati responden (3,7%). Kebanyakan responden dengan status menikah ada dorongan sosial yang besar. Didukung oleh penelitian Azmi (2017), orang tua yang mempunyai anak *syndromdown* respon orang tua lebih ikhlas menerima dan mampu bertahan karena mendapatkan dorongan secara sosial maupun secara emosional dari anggota keluarganya. Didukung juga oleh penelitian Edyta dan Damayanti (2016) mengatakan bahwasanya ABK yang mendapat dukungan sosial sehingga ia mampu kuat dan bangkit demi kebutuhan anak-anaknya, diduga hal ini bisa terjadi sebab orang tua ABK dengan status menikah mereka cenderung bisa lebih kuat karena memiliki teman untuk berbagi cerita tentang keterpurukkan yang dialami dalam hidup.²⁴ Kemiripan dengan penelitian ini adalah mengenai resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus, bedanya dengan penelitian ini adalah metode penelitian.

Penelitian dari Niza Anjari yang diterbitkan pada tahun 2016 dengan judul “Dinamika Resiliensi pada Orangtua Yang Memiliki Anak Autis Berprestasi”, Hasil penelitiannya adalah : Ada beberapa orang tua anak autis yang tidak memiliki sikap resilien maka ia akan cenderung merasa tertekan, adapula yang mengalami ditinggal suami dengan kesulitan secara finansial. Dalam penelitian ini ada 3 orang tua mereka mengalami kondisi tertekan dalam merawat anaknya sampai membuat orang tua lelah secara fisik. Melihat anak normal mereka para orang tua ABK merasa iri, di tahap pemulihan dalam penelitian ini, ketiga orang tua merasa lebih santai dan sabar dalam merawat anaknya yang autis. Selain itu, orang tua merasa selalu diberi dukungan juga bantuan dalam mengasuh anaknya sehingga orang tua mulai mampu untuk kuat dan bertahan untuk menjadi pribadi yang resilien. Dalam tahap *triving* para orang tua mulai bisa ikhlas serta bersyukur atas segala kondisi yang Allah berikan, sehingga orang tua dalam penelitian ini terus berusaha untuk belajar dan menerima bagaimanapun kondisi anaknya serta memaksimalkan kemampuan pada diri anaknya yang autis agar bisa menjadi individu yang mandiri dan

²⁴ Mauna dkk, Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 9, No 2. 2020

memiliki prestasi meski dalam keterbatasannya.²⁵ Kemiripan dengan penelitian ini adalah orang tua ABK, bedanya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian.

Penelitian dari Hajmah Zakiya yang diterbitkan pada tahun 2012 dengan judul “Resiliensi Pada Ibu Berstatus *Single Parent* Yang Memiliki Anak Downsyndrom”, Hasil penelitiannya adalah : Responden pertama merasakan beberapa tekanan, yakni sebagai orang tua tunggal yang mempunyai anak downsyndrom hingga memiliki problem dengan keluarga suami. Ia berusaha untuk tangguh dan bangkit mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sikap resilien yang ditunjukkan responden pertama yaitu adanya dukungan dari luar sehingga mampu memberikan kekuatan untuk bisa kuat menerima diri sebagai single parents yang mempunyai anak downsyndrom, ada dorongan dari luar dan dalam hal ini dirasakan juga oleh responden kedua, adanya sikap resiliensi terbukti dengan pemanfaatan dukungan sosial baik dari dalam maupun dari luar sehingga mampu menghadapi permasalahan hidup sehingga menjadikan responden menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam melalui realita hidupnya. Banyak pelajaran dari setiap ujian yang Allah berikan sehingga responden bisa mendapat hikmahnya.²⁶ Kemiripan dengan penelitian ini adalah responden ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bedanya dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian.

Penelitian dari Ucha Febrianchi Wibowo yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul “Resiliensi Akademik Mahasiswa yang Sedang Menempuh Skripsi”, Hasil penelitiannya adalah : resiliensi akademik adalah proses dinamis dimana individu menunjukkan perilaku adaptif ketika mereka mengalami kesulitan dan mengacu pada kemampuan yang memungkinkan seorang individu untuk mengatasi peristiwa yang merugikan dan mendapatkan kompetensi atau keterampilan dari proses mengatasi tantangan dan kesulitan (Rojas, 2015). Resiliensi akademik terutama berkaitan dengan konteks pendidikan. Mahasiswa dengan resiliensi yang tinggi akan memiliki empati yang tinggi. Hal ini didukung oleh Reivich & Shatte 2002, menyatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi akademik adalah kemampuan empati dari individu dapat memahami orang lain sehingga mampu menghadapi masalah yang dihadapinya. Sehingga mahasiswa mampu menyelesaikan tugas akhir dengan tidak terpuruk. Mahasiswa dengan resiliensi yang rendah akan memiliki kontrol terhadap impuls rendah.

²⁵ Niza Anjari, Dinamika Resiliensi Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Autis Berprestasi, *Skripsi*, (Surakarta : Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2016), hlm 9

²⁶ Hajmah Zakayah, Resiliensi Pada Ibu Berstatus *Single Parent* Yang Memiliki Anak Downsyndrom, *Skripsi* (Universitas Islam Indonesia : Yogyakarta, 2012), hlm 163-164

Hasil wawancara yang dilakukan responden mengungkapkan sering tidak sabar ketika menghadapi kesulitan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui juga resiliensi akademik ditinjau dari jenis kelamin memiliki perbedaan antara perempuan dan laki-laki, hal tersebut dikarenakan perkembangan sosial emosi yang dimiliki oleh perempuan lebih tinggi serta perempuan dinilai memiliki hubungan yang lebih peduli satu sama lain baik dengan teman sebaya atau dengan orang yang lebih dewasa serta perempuan dinilai lebih memiliki dukungan sosial yang lebih positif dibandingkan dengan laki-laki (Sun & Stewart, 2007).²⁷ Kemiripan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang resiliensi, bedanya dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti.

Penelitian dari Maria Iga Wahyuningkristi dan Wahyuni Kristinawati diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan”, Hasil penelitiannya adalah : penelitian ini menggunakan kuantitatif ada 50 subjek yang memiliki kepribadian remaja disabilitas bawaan, berusia 18-22 tahun, yang tinggal dengan keluarganya. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel dengan cara snowball sampling. Secara signifikan dalam penelitian ini hanya pengayoman sosial keluarga yang berhubungan positif dengan resiliensi, dukungan yang diberikan keluarga kepada penyandang tunadaksa tersebut berupa semangat, kepercayaan, kesempatan. Dalam penelitian ini hanya dukungan sosial keluarga yang memiliki hubungan positif signifikan dengan resiliensi hal ini dikarenakan individu sebagai anggota keluarga mendapatkan tempat untuk berbagai cerita serta menyampaikan keluhan saat sedang menghadapi masalah. Sedangkan dukungan sosial dari teman tidak berhubungan dengan resilien dikarenakan teman sebaya memberikan perhatian dengan kadar yang lebih sedikit dibandingkan dengan keluarga, sehingga dukungan sosial teman dirasa kurang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut.²⁸ Kemiripan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti resilien, bedanya dengan penelitian ini adalah metode penelitian.

Penelitian dari Nisa Hermawati diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul “Resiliensi Orang tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”, Hasil penelitiannya adalah : berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh gambaran resiliensi kedua subjek yaitu bapak dan ibu yang memiliki anak

²⁷ Uchi Febrianchi Wibowo, Resiliensi Akademik Mahasiswa yang Sedang Menempuh, *Skripsi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), hlm 12-13

²⁸ Maria Iga, Wahyu Kristinawati, “Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Remaja Penyandang Tunadaksa Bawaan”, *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol 12, No 2, 2021 .hlm 9

berkebutuhan khusus, mereka termasuk kedalam individu yang memiliki sikap resiliensi yakni mampu bertahan hidup pada keadaan yang membuatnya terpuruk dan memiliki suami yang tidak bekerja. penelitian yang dilakukan secara kualitatif mengenai gambaran resiliensi pasangan suami istri yang memiliki anak berkebutuhan khusus, diperoleh hasil atau gambaran bahwa mereka termasuk pada individu yang resilien, begitu pula jika ditelaah berdasarkan teori kepribadian Masyarakat sunda, bahwa mereka memiliki karakter khas orang sunda yakni *cageur, bageur, bener, singer, pinter* atau sehat, baik, benar, mawas diri dan pintar.²⁹ Kemiripan dengan penelitian ini adalah mengenai resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, bedanya dengan penelitian ini adalah fokus pada jurnal.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulis skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membaginya kedalam lima bab³⁰ :

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua berisi uraian tentang kerangka teori meliputi : Teori Resiliensi teori Orang Tua dan teori Anak Berkebutuhan Khusus

Bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data

Bab keempat mencakup pembahasan tentang gambaran umum lokasi, profil subjek, penyajian dan analisis data

Bab kelima berisi penutup sebagai berikut : kesimpulan, Saran-saran. Kemudian untuk bagian akhir daftar pustaka, lampiran-lampiran

²⁹ Nisa Hermawati, Resiliensi Orang tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Vol 1, No 1, 2018. hlm 70-72

³⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Purwokerto : Stain Press 2014), hlm 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

- a. Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi *stressor* kehidupan.³¹

Sikap resilien individu ialah ketika ia mampu menerima dan kuat bertahan dalam keterpurukkan yang dialami sehingga membuat tekanan yang amat besar tetapi, ia mampu untuk bangkit dari hal tersebut dan menggali hal baik dari lingkungan sekitar, serta mampu menyesuaikan diri atas keadaan apapun yang dihadapi.³²

- b. Resiliensi dalam Perspektif Islam

Seorang manusia yang memiliki resiliensi yang baik yaitu saat ia sudah diuji kesabaran serta keimanannya sebagai seorang muslim, sebagai individu yang mempunyai sikap resilien jika diuji dengan permasalahan hidupnya ia akan selalu punya cara untuk bisa bangkit dan terus bertahan dari setiap ujian yang diberikan dalam hidup. Dia yakin bahwasanya Allah akan selalu bersama hambanya membantu melewati kesulitan, selagi mereka mau mempercayai dan meyakini akan kebesaran dan kuasanya.³³

Optimisme dan pantang menyerah, memiliki keyakinan yang kuat bahwa sesulit apapun cobaan, dan rintangan dalam hidup ini, dengan usaha pasti akan dapat menyelesaikannya dengan baik. Dan lenyapnya sikap putus asa dalam proses mengamati nikmat-Nya yang diberikan dalam kehidupan ini dalam berbagai bentuk, macam dan rupa. Seperti yang dijelaskan dalam QS Surat Yusuf : 87

وَلَا تَأْيِسُوا مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنَ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ

“Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah, kecuali kaum yang kafir” (QS. Yusuf : 87), ayat tersebut memberikan motivasi bahwa tidak perlu

³¹ Maisyarah dan Andik Matulessy, Dukungan Sosial Kecerdasan Emosi dan Resiliensi Guru Sekolah Luar Biasa, *Pesona : Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 4, No 3, 2015, hlm 227

³² M.C Ruswahyuningsih, Tina Afiatin, Resiliensi Pada Remaja Jawa, *Journal Of Psychology*, Vol 1, No 2, 2015

³³ Firyal Nadhifah, Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perspektif Psikologi Islam, *Al Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, Vol 12, No 1, 2021

khawatir tentang dukungan, self-efficacy mengarah pada perbaikan diri dalam banyak aspek kehidupan. keputusan adalah penyakit rohani yang dapat melumpuhkan potensi hakiki seseorang, bahkan Allah SWT masukkan orang-orang yang putus asa ke dalam kelompok orang-orang yang berpaling kepadanya.³⁴

2. Aspek-aspek Resiliensi

Connor-Davidson mengemukakan lima aspek resiliensi, yaitu³⁵:

a. Kemampuan individu yang berkaitan dengan kekuatan

Kemampuan seseorang untuk terus kuat demi mencapai tujuan yang diharapkan walaupun keadaan tidak menyenangkan.

b. Penerimaan pada keadaan yang tidak mudah

Penerimaan dalam hal ini ialah kuat, tetap tegar dalam menghadapi tantangan hidupnya.

c. Menerima perubahan dan membina hubungan sosial

Seseorang yang mampu beradaptasi dalam keadaan apapun sekalipun dalam kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu bersosialisasi.

d. Kemampuan untuk mengatur kondisi

Kemampuan seseorang dalam mengelola dalam keadaan apapun

e. Religiulitas

Religiulitas yaitu kepercayaan terhadap tuhan dan ketetapannya.

Reivich dan Shatte (2022) menguraikan 7 aspek resilien antara lain³⁶ :

1) Regulasi emosi

Kontrol emosi yaitu seseorang yang mampu untuk tetap tenang dibawah situasi yang membuat seseorang tertekan. Seseorang yang mampu mengontrol perasaan dengan baik maka ia akan mampu mengatur emosi dirinya jika sedang marah serta mampu meminimalisir kegelisahan, maka dari itu individu akan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Seorang individu yang mampu mengendalikan emosi bisa dikatakan ia pribadi yang memiliki resiliensi.

³⁴ Evita Yuliatul Wahidah, Resiliensi Perspektif Al-Quran. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol2, No 1, 2018, hlm 115

³⁵ Arib Istawa, Kesejahteraan Subjektif dan Resiliensi Orang Tua ABK di Purwokerto, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022,) hlm 19

³⁶ Arib Istawa, Kesejahteraan Subjektif dan Resiliensi Orang Tua ABK di Purwokerto, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022,) hlm 20-22

2) *Impuls control*

Kemampuan mengontrol keinginan, dukungan serta tekanan yang ada pada individu.

3) *Optimisme*

Seseorang yang resilien ialah individu yang percaya. Optimisme adalah rasa percaya yang dimiliki seseorang dalam meyakinkan diri sendiri.

4) *Empati*

Empati ini memiliki hubungan pada kemampuan melihat tanda-tanda keadaan emosional dan psikologis orang lain. Maka seseorang yang memiliki sikap empati akan mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungannya. Tetapi sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki sikap empati maka ia akan kesulitan dalam berinteraksi sosial.

5) *Analisis Penyebab Masalah*

Merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab dari suatu permasalahan yang dihadapinya. Jika individu kesulitan untuk menemukan penyebab permasalahannya secara akurat, maka ia akan membuat kesalahan yang sama.³⁷

6) *Efikasi Diri*

Efikasi diri menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya. Menurut Bandura, efikasi diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁸

7) *Reaching Out*

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman. Kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam hidupnya.

³⁷ Anita Dewi Fatmasari, hubungan resiliensi dengan stress kerja anggota polisi polres sumenep, *skripsi*, fakultas psikologi, (malang: uin maulana malik Ibrahim malang, 2015), hlm 27

³⁸ Anita Dewi Fatmasari, hubungan resiliensi dengan stress kerja anggota polisi polres sumenep, *skripsi*, fakultas psikologi, (malang: uin maulana malik Ibrahim malang, 2015), hlm 24

Individu yang resilien mampu melakukan tiga hal dengan baik, yaitu mampu menganalisis risiko dari suatu masalah, memahami dirinya dengan baik, dan mampu menemukan makna serta tujuan hidup.³⁹

3. Karakteristik individu yang resilien

Wolin mengemukakan ada beberapa seseorang yang resilien antara lain⁴⁰:

a. Pemahaman

Ialah Individu yang mampu menanyakan sesuatu pada dirinya kemudian menjawabnya secara jujur. Sehingga seseorang dapat mengenali dirinya, dan juga mampu beradaptasi.

b. Mandiri

Ialah individu yang mampu mengambil langkah dari berbagai macam masalah hidupnya.

c. Hubungan

Individu yang memiliki sikap resilien maka ia akan mampu memperluas hubungan sosial.

d. Inisiatif

Inisiatif pribadi dikaitkan dengan harapan tanggung jawab yang lebih pada hidupnya dan permasalahan dirinya sendiri.

e. Kreativitas

Kreativitas mencakup pola pikir untuk berbagai keputusan.

f. Moralitas

Seorang individu yang ditandai dengan keinginan untuk menjalani hidup yang lebih berguna atau bermanfaat.

4. Faktor-faktor yang berkaitan dengan resiliensi

Everall, Allrows dan Paulson mengemukakan beberapa faktor yang berhubungan dengan sikap resilien individu yaitu:

a. Faktor individu

Hal ini bermula dalam diri dan membuat pribadi menjadi tangguh⁴¹:

³⁹ Reivich, K., & Shatte, A. *The resilience factor : 7 essential skills for overcoming lifes inevitable obstacle,.....*, hlm 28

⁴⁰ Lela Martini, Resiliensi Orang Tua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara), *Skripsi*, (Bengkulu: Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2021), hlm 25-26

⁴¹ Jatmiko Dwi Purnomo, Gambaran Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) DI ypac Kaliwates Jember, *Skripsi*, (Jember: Universitas Jember, 2020), hlm 22-23

1) Fungsi kognitif atau kecerdasan

Seseorang yang mempunyai kecerdasan kognitif yang baik maka ia akan mampu mengenali tiap permasalahan yang dihadapinya dan untuk bisa bertahan pada situasi yang sulit maka seseorang harus mempunyai resilien yang baik juga.

2) Strategi koping

Strategi koping yaitu reaksi maupun perbuatan tertentu untuk mengintai keadaan yang membuatnya terpuruk baik secara internal maupun eksternal sehingga mengakibatkan seseorang terbebani. Seseorang yang memiliki strategi koping yang baik ia akan mampu menuntaskan berbagai permasalahan hidup yang dihadapi sehingga akan membentuk pribadi yang tangguh.

3) *Locus* kendali

Locus kendali ialah sebuah rasa yakin seseorang dalam mengenali kendali atas kejadian yang dihadapi. Individu dengan pengendalian internal akan menjadi individu yang resilien. Pengendalian internal yang dimiliki seseorang maka ia akan mempunyai rasa percaya diri, mempunyai arah tujuan hidup.

4) *Self concept*

Self concept istilah yang dipakai untuk merujuk pada cara seseorang berpikir dan mengevaluasi dirinya sendiri. Seseorang dengan pengendalian diri mampu mengenali dirinya sendiri.

b. Faktor keluarga

Dalam keluarga mempunyai peran penting untuk mampu membentuk pribadi yang resilien. Keluarga yang memberikan dorongan dan arahan terhadap saudara yang tengah menghadapi permasalahan, sehingga mereka akan merasa percaya dan mampu untuk menghadapi permasalahan hidup yang sedang dihadapi.

c. Faktor komunitas

Individu yang memiliki sikap resilien mereka memilih untuk mencari dukungan dari orang lain yang sedang dalam kondisi yang sama. Maka dari itu, pribadi yang resilien dapat menjalin hubungan yang baik dengan anggotanya.

d. Faktor resiko

Faktor resiko seperti kondisi finansial yang tidak stabil, rasa duka yang mendalam, kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya.

B. Orang Tua

1. Pengertian orang tua

Menurut KBBI ialah ibu-ayah (kandung), orang yang di tua-kan, tokoh yang memiliki pengaruh dilingkungannya. maknanya, dalam lingkup keluarga orang tua berarti seorang ibu yang melahirkan dan ayah yang mempunyai kewajiban menafkahi maka mereka memiliki peran untuk mendidik anaknya. begitu besar peran tugas sebagai ayah ibu kandung dalam mendidik anaknya, membesarkan serta mengajari ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.⁴²

2. Tugas dan peran orang tua

Orang tua berperan besar dalam mendidik anak mereka. anak dengan penyandang disabilitas harus diberikan pengasuhan yang sesuai agar dapat mengembangkan rasa percaya diri, kompetensi dan kemandirian anak, karena ABK memiliki masalah yang lebih kompleks dalam berbagai hal terutama dimasa tumbuh kembangnya. Bimbingan dari orang tua berdampak besar pada tumbuh kembang anaknya. secara umum ayah ibu mempunyai tanggung jawab penting sebagai seorang pendidik, pembimbing, serta orang yang memfasilitasi kebutuhan anak.⁴³

Setiap orang tua dalam hal mendidik anak mereka memiliki *parenting* yang berbeda, sehingga akan memberikan dampak dan pengaruh pada kepribadian anak. *Parenting* dan pola komunikasi yang baik dengan anggota keluarga menjadikan salah satu aspek yang mendukung dalam membentuk percaya diri individu. Soetjiningsih 2004, mengatakan, tiap orang tua mempunyai *parenting* yang tidak sama sehingga mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri yang berbeda tiap orang.⁴⁴ Dalam keluarga orang tua sangat berperan dalam kehidupan anak-anaknya, demikianlah peran keluarga atau

⁴² Lela Martini, Resiliensi Orang Tua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara, *Skripsi*, hlm 27-28

⁴³ Husna dkk, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 19, No 1, 2021, hlm 35

⁴⁴ Mas Diah Widiyanti dan Adijanti Marheni, Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orangtua pada Remaja Tengah di Denpasar, *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 1, No 1, 2013, hlm 172-173

orang tua menjadi faktor penting untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya.⁴⁵

Berbagai macam dalam memberikan penanganan dan layanan pendidikan ABK, sebagai berikut⁴⁶ :

- a. Sebagai penjaga utama
- b. Sebagai orang yang memahami, mengupayakan dan membela hak anak atas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khususnya
- c. Sebagai sumber informasi tentang anak
- d. Sebagai pendidik dirumah dalam mengontrol aktivitas anak diluar jam sekolahnya

C. Anak berkebutuhan khusus

1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami hambatan pada proses tumbuh kembang baik secara fisik, kognitif, perilaku, emosi dan intelektual.⁴⁷

Aqila 2010, mengatakan bahwa ABK memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan anak normal lainnya tanpa menunjukkan kelainan mental, kognitif, atau fisik .⁴⁸

2. Faktor Penyebab ABK

Terdapat beberapa faktor penyebab ABK, antara lain⁴⁹:

a. Heriditer

Penyebab pertama ini disebabkan oleh faktor genetik. Kromosom dalam hal ini berperan penting.

b. Infeksi

Infeksi menjadi pemicu besar dalam mengakibatkan gangguan kecacatan pada anak.

c. Keracunan

Keracunan menjadi salah satu penyebab lahirnya anak menjadi cacat atau tidak normal. Sebagai contoh, keracunan pada bayi disebabkan

⁴⁵ Lela Martini, Resiliensi Orang Tua Terhadap Kematian Anak (Studi Kasus Terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara, *Skripsi*, hlm 30

⁴⁶ Husna dkk, Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 19, No 1, 2021, hlm 38

⁴⁷ Difaul Husna dkk, Peran Orangtua dalam Pendidikan agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Al Ishlah*, Vol 19, No 1, 2021, hlm 34

⁴⁸ Novira Faradina, Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *Psikoborneo*, Vol 4, No 1, 2016, hlm 21

⁴⁹ Jatmiko Dwi Purnomo, Gambaran Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di YPAC Kaliwates Jember, *Skripsi*, hlm 10-11

oleh ibu yang kebanyakan meminum alkohol, kebiasaan ibu mengkonsumsi obat tanpa resep dokter, sehingga hal tersebut menjadi penyebab bayi dalam kandungan mengalami keracunan.

Berdasarkan waktu terjadinya kelainan dapat dibedakan menjadi⁵⁰:

1) Prenatal

Masa prenatal adalah masa saat janin masih berada di dalam kandungan, yaitu sebelum dilahirkan. terjadinya abnormalitas bisa disebabkan oleh faktor genetik dan faktor seperti seorang ibu yang mengalami pendarahan sebab terkena benturan ataupun terpeleset semasa hamil atau disebabkan mengkonsumsi makanan dan obat-obatan tanpa resep dokter sehingga dapat mencederai bayi dalam kandungan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kelainan pada bayi dimasa prenatal sebagai berikut:

- a) penyakit keturunan, Ini terjadi karena perubahan yang menyebabkan kelebihan kromosom, sepsis atau genetika.
- b) keracunan masa prenatal, keracunan bisa terjadi dimasa kehamilan. bisa disebabkan janin kurang vitamin atau kelebihan zat besi. Saat seorang wanita ingin menggugurkan kandungannya dengan upaya aborsi yang tidak berhasil, menggunakan obat-obatan untuk aborsi hal ini menjadi pemicu besar bayi lahir mengalami kelainan atau kecacatan.
- c) Penyakit tuberkulosis kronis, Penyakit ini dapat menular dari penderita TBC lain atau tertular karena bakteri atau tempat yang kotor. Penderita tuberkulosis memerlukan pengobatan khusus dan teratur. Saat ibu hamil terkena penyakit tersebut, maka dapat mempengaruhi sistem kekebalan tubuh baik ibu maupun janinnya. Hal ini memungkinkan janin berkembang secara tidak sempurna.
- d) Penularan penyakit, yaitu penyakit menular seksual yang dapat menyerang ibu. Seorang ibu yang terjangkit penyakit tersebut maka bisa menjadikan imunitas ibu hamil lemah sehingga mudah terserang infeksi penyakit yang lain.

⁵⁰ Aisyah Aulia Ulfah, Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orangtua di MILB Budi Asih Semarang, *Skripsi*, hlm 20-25

- 2) Perinatal yaitu Gangguan yang terjadi setelah anak lahir atau selama proses kelahiran dan sesaat setelah lahir.
 - 3) Pasca natal yaitu abnormalitas pasca anak dilahirkan.⁵¹
3. Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Ada beberapa jenis ABK, supaya lebih mudah dipahami, berikut ini akan dijabarkan macam anak berkebutuhan khusus⁵²:

a. ABK berdasarkan kelainan sosial dan emosional

Anak tunasosial atau tunalaras yang mengalami kelainan/gangguan emosi terdapat dalam 3 jenis perilaku seperti bahagia-sedih, mudah marah, santai-tertekan. Secara umum emosinya mudah marah, sedih gelisah, mudah tersinggung, dan tertekan.

b. ABK berdasarkan kelainan perilaku

Hambatan perilaku sebagai ketidakmampuan yang ditandai dengan respons perilaku. Quay dan Peterson memaparkan enam macam hambatan perilaku, sebagai berikut:

- 1) Tingkah laku yang diarahkan dengan tujuan menyakiti makhluk lain dengan sikap senang membuat rusak, tempramen
- 2) Tingkah laku anti sosial ditandai dengan seseorang yang tidak mau terlibat dalam interaksi sosial dengan melanggar peraturan umum seperti tidak memiliki empati terhadap sesama, manipulatif, dll
- 3) *Anxiety* adalah kecemasan berlebihan, depresi berat, mudah tersinggung
- 4) Gangguan pada pusat perhatian ditunjukkan dengan sikap ketidakmatangan, susah fokus, mudah bingung serta impulsif
- 5) Gangguan gerak , ditunjukkan dengan cara sering merasa cemas, tidak bisa rileks, banyak bicara
- 6) Gangguan psikotik, ditunjukkan dengan pikiran-pikiran aneh, kata-kata berulang, ketidakpekaan dan kadang menunjukkan perilaku tidak biasa

c. ABK berdasarkan kelainan fisik Sebagai berikut⁵³:

- 1) Kebutaan, atau kegagalan fungsi mata secara keseluruhan, mengganggu hubungan dan aktivitas sosial.

⁵¹ Jatmiko Dwi Purnomo, Gambaran Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di YPAC Kaliwates Jember, *Skripsi*, hlm 12

⁵² Muhammad Awwad, Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal At tazkiah*, Vol 7, No 1, 2015, hlm 49-50

⁵³ Muhammad Awwad, Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal At tazkiah*, Vol 7, No 1, 2015, hlm 51

2) Tunarungu, orang yang mengalami kelainan pada telinganya atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Ada 2 hal yang menjadi ciri khusus gangguan tunarungu, yaitu pertama susah untuk menerima berbagai macam rangsang bunyi. Kedua, sulit menerima suara dan bahasa yang diucapkan seseorang.

3) Tunawicara, gangguan komunikasi verbal yang efektif, sehingga pemahaman bahasa yang dimiliki sedikit.

4) Penderita defisiensi poliomielitis karena cacat fisik, kecelakaan, genetik, cacat lahir, pengecilan otot, radang otak, dan mengalami gangguan gerak akibat kerusakan sistem saraf pusat.

d. Karakteristik Anak tunagrahita

Karakteristik yang dimiliki ABK dibagi menjadi 2 yaitu ciri khusus dan ciri umum. Ciri umum anak tunagrahita secara umum dibagi menjadi beberapa hal⁵⁴ :

1) Akademik

Secara akademis, Anak tunagrahita memiliki kemampuan belajar yang sangat terbatas. Mereka cenderung menghindari hal-hal yang sifatnya berpikir. Sulit fokus pada satu objek, mudah lupa, susah belajar, dan sulit fokus.

2) Sosial/emosional

Anak tunagrahita, tidak mampu mengurus dirinya sendiri, mereka sulit mengekspresikan perasaan senang dan kagum. Personality-nya cenderung kurang dinamis, tidak memiliki pendirian dan tidak berwawasan luas.

3) Fisik/Kesehatan

Umumnya anak tunagrahita bisa berjalan dan berbicara di atas usia normalnya atau lebih tua. Sikap dan gerakannya kurang bagus, dan tidak sedikit yang mengalami kesulitan maupun cacat dalam berbicara. Hambatan ini tidak terjadi pada tubuh tetapi, pada sistem pengolahan otak, jadi apa yang mereka lihat dan dengar ia tidak paham dengan apa yang dilihat dan didengar.

⁵⁴ M Arya Rahmadhani dan Mighfar Rivadah, Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol 1, No 3, 2021, hlm 181-183

Karakteristik khusus sebagai berikut:

1) Anak tunagrahita ringan

Tunagrahita kategori ringan dengan IQ (50-75). Anak tunagrahita kategori ringan umumnya mereka masih mampu menulis, membaca, berhitung secara sederhana. Keterbelakangan ini masuk kategori ringan, serta tidak sesuai seperti anak normal seusianya. Penguasaan katanya terbatas namun menguasai bahasa pada kondisi tertentu. mereka dapat bergaul.

2) Anak tunagrahita sedang.

Tunagrahita kategori sedang. yang memiliki IQ sekitar (35-55). Anak tunagrahita sedang hampir tidak mampu secara akademik, komunikasi dan penguasaan bahasa lebih sedikit. Untuk interaksi sosialnya hanya menggunakan beberapa kata saja, bisa baca tulis seperti namanya, alamat serta nama orang tua dll. mereka dapat dilatih untuk mengurus diri mereka sendiri. Tingkat kecerdasan mereka saat sudah dewasa seperti anak umur 6 tahun.

3) Anak tunagrahita berat

Mereka dengan kategori tunagrahita berat ini memiliki IQ sekitar (20-40). Kemungkinan mereka memiliki kemampuan merawat diri yang sangat dasar dan sedikit kemampuan berinteraksi.

4) Anak tunagrahita sangat berat

Mereka dengan kategori tunagrahita sangat berat dengan IQ sekitar dibawah (20-25). Anak-anak dengan disabilitas intelektual jenis ini terus bergantung pada pertolongan manusia lain selama hidupnya, dalam hal bina diri dan merawat diri mereka tidak mampu melakukan secara mandiri. mereka pun tidak bisa membedakan hal yang berbahaya dan tidak berbahaya. dalam hal bicara mereka hanya bisa melafalkan kata yang sederhana saja. Tingkat intelegensinya walau sudah memasuki usia dewasa, mereka masih seperti anak berumur paling tinggi empat tahun.

e. Pengertian *downsyndrom*

1) Kartono dan Gulo menjelaskan definisi *downyndrom* ialah kelainan pada diri manusia dengan ditandai pada kelainan secara fisik dan

mental dikarenakan kelebihan suatu kromosom tambahan dari ke 21 pasang kromosom.⁵⁵

2) Faktor penyebab *downsyndrom*

Sifat-sifat induk yang diwariskan berlangsung melalui kromosom, yang mana orang normal mempunyai kromosom 23 pasang atau 46 buah, setengah didapat dari ayah dan setengah didapat dari ibu saat proses pembuahan. Dengan itu kelainan terjadi karena kelebihan kromosom. Kelebihan kromosom ada pada kromosom 21 dan 15, ada beberapa kemungkinannya, yaitu⁵⁶ :

- a) *Non Disjunction*, kromosom yang terjadi pada 21 kromosom yang mana proses pembagian sel secara mitosis pemisahan 21 kromosom tidak terjadi secara sempurna.
- b) Translokasi, terjadi pemindahan faktor gen dari berlaku 14 kromosom ke 21 kromosom. Jumlah kromosom normalnya yaitu 23 pasang kromosom atau 46 buah.

3) Ciri-ciri *downsyndrom*

Ciri fisik yang dimiliki anak *downsyndrom*, antara lain⁵⁷ :

- 1) Pengolahan otaknya tidak berkembang dengan baik
- 2) Memiliki kepala berbentuk bulat, kecil dan pipih
- 3) Matanya miring, lubang matanya sempit, sipit dan sering juling
- 4) Memiliki lidah yang tebal, besar tetapi lunak terkadang lidahnya menonjol keluar
- 5) Jari tangan dan kaki pendek biasanya ibu jari dan kelingkingnya kecil sekali, terdapat lipatan yang tidak normal dibagian telapak tangan
- 6) Giginya juga memiliki bentuk yang abnormal, lemah otot sehingga sering mengalami gangguan pada tulang rusuk dan punggung

Sedangkan menurut Nuraeni ciri anak *downsyndrom*, yaitu:

- 1) Proses perkembangannya tidak normal

⁵⁵ Rika Wahyuni, Pola Asuh Orangtua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Downsyndrom (Studi Kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai), *Skripsi*, (IAI Muhammadiyah : Sinjai, 2021), hlm 46

⁵⁶ Rika Wahyuni, Pola Asuh Orangtua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Downsyndrom (Studi Kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai), *Skripsi*, (IAI Muhammadiyah : Sinjai, 2021), hlm 47

⁵⁷ Rika Wahyuni, Pola Asuh Orangtua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Downsyndrom (Studi Kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai), *Skripsi*, (IAI Muhammadiyah : Sinjai, 2021), hlm 48-49

- 2) Sulit konsentrasi
- 3) Kemampuan berkomunikasi dan bahasa yang digunakan sedikit, biasanya gagu
- 4) Sulit bisa merawat diri
- 5) Tidak memiliki motivasi belajar



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Denzin dan Lincon 1994 mengatakan, penelitian kualitatif ialah penelitian menggunakan latar ilmiah yang bermaksud menguraikan kejadian yang dialami subjek penelitian dan dilakukan dengan cara menyangkut-pautkan pada metode yang ada. Erikson (1968) mengatakan, bahwasanya penelitian kualitatif mencari dan mendeskripsikan secara umum dari sesuatu hal yang dilakukan dan akibat dari perbuatan yang dilakukan di kehidupan mereka. Maka dapat diambil kesimpulan dari pendapat para ahli diatas yaitu pengumpulan data yang dilakukan pada latar alamiah bertujuan untuk memaparkan peristiwa yang dialami dimana peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif berdasarkan postpositivisme karena digunakan untuk meneliti keadaan objek secara alamiah dan peneliti sebagai instrument kunci. Metode kualitatif tidak memakai perhitungan, akan tetapi dengan menggunakan pengumpulan dan analisis data, lalu di interpretasikan dan penelitian kualitatif lebih mengarah kepada fakta, kenyataan dan secara utuh.⁵⁸ Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa laporan dan wawancara. Menurut *Krik* dan *Miller* dalam Moeloeng 2000 menyatakan, bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan-pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa istilahnya.⁵⁹

Penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah yaitu peneliti bermaksud meneliti tentang Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

⁵⁸ Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm 7-9

⁵⁹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 100

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kumpulan data subjek yang akan diteliti oleh peneliti.⁶⁰

Pada penelitian ini subjek yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki ABK di desa bumiagung yang berjumlah 6 orang atau 3 pasutri sebagai aktor utama pada kasus resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus. Subjek pertama pasangan berinisial S dan J, Subjek kedua pasangan berinisial R dan K, Subjek ketiga pasangan berinisial A dan W. Subjek penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki ABK berjumlah 3 pasang orang tua yaitu⁶¹:

Nama : S & J
Usia : 58&55 tahun
Pekerjaan : Wiraswasta & IRT

Nama : R & K
Usia : 45&50 tahun
Pekerjaan : ART & Buruh

Nama : A & W
Usia : 49&38 tahun
Pekerjaan : Pedagang

b. Subjek Pertama

Subjek S&J yang memiliki ABK *Downsyndrom* saat masa prenatal ia merasa tidak ada kesalahan apapun dalam mengkonsumsi makanan dan ia juga tidak pernah mengkonsumsi obat-obatan. Saat kelahiran bayinya belum terlihat memiliki kelainan khusus tetapi seiring bertambah usia mulai terlihat beda secara fisik. pertama kali mengetahui bahwa anaknya tidak normal ia bingung dan kaget tetapi seiring berjalannya waktu ia bisa menerima itu semua.

c. Subjek Kedua

Subjek R&K yang memiliki ABK berkelainan pada intelegens nya dan mengalami hambatan pada tumbuh kembangnya saat bayi mengalami

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hlm 215

⁶¹ Hasil wawancara dengan ketiga subjek suami istri pada 10 Juni 2023

demam tinggi dan kejang dan baru bisa berjalan di umur 5 tahun tangannya masih mengepak. Sekarang berumur 17th masih bersekolah di tingkat SMP. Ia memiliki orang tua yang *support* dan optimis bahwa anaknya bisa punya masa depan, saat mengetahui si F ingin melanjutkan sekolah, sang ibu merasa senang karena tidak dipaksakan tetapi keinginan anaknya sendiri untuk lanjut sekolah.

d. Subjek Ketiga

Subjek A&W yang memiliki ABK *downsyndrom* saat masa prenatal ia tidak ada kesalahan dalam mengkonsumsi apapun dan sejak kehamilan mengalami flek kemudian sudah didiagnosa dokter bahwa kandungannya lemah sehingga akan berdampak pada janin yang ada dikandungannya akan mengalami kelainan khusus. Ibu dari AN cenderung sensitif.

3. Objek Penelitian

Yaitu aspek resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen. Ini didasarkan pada pentingnya apa yang harus diteliti variabel yang ingin diungkapkan dan dijelaskan.⁶²

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fakta dan angka yang dapat digunakan untuk mengatur informasi. Menurut Muhammad Idrus, data adalah segala informasi yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian, data hanyalah sebagian dari informasi.⁶³

Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa hasil akhir wawancara dan hasil pantauan observasi yang dilakukan dengan narasumber penelitian yaitu Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

1. Sumber Data Primer

Menurut Bungin, data tersebut berasal langsung dari tempat penelitian atau sumber data asli yang diteliti.⁶⁴

Penelitian sumber data primer ini, peneliti secara langsung data utama diperoleh langsung. Sumber utama adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), hlm 215

⁶³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm 70

⁶⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm 71

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Bungin, data tersebut berasal dari sumber data sekunder yang dibutuhkan.⁶⁵

Untuk penelitian ini, tersedia informasi sekunder dari buku, artikel dan jurnal yang dipercaya relevan dengan penelitian yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Pertanyaan yang diuraikan saat wawancara yaitu dilakukan oleh 2 pihak⁶⁶ Wawancara melibatkan substansi berupa peristiwa atau proses komunikasi dimana pewawancara dan informan berada atau menjadi objek wawancara dengan komunikasi secara langsung.⁶⁷ Wawancara ialah proses untuk mendapatkan suatu informasi dan suatu proses pengumpulan data untuk penelitian.⁶⁸

Wawancara dilakukan kepada orang tua yang memiliki ABK di desa Bumiagung yang berjumlah 6 orang atau 3 pasangan suami istri. Subjek pertama berinisial S&J, subjek kedua berinisial R&K, subjek ketiga berinisial A&W.

Tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui proses resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

2. Observasi

Observasi adalah proses penggalian data yang dilakukan secara cermat dalam penelitian karena memungkinkan peneliti untuk melihat langsung subjek penelitian dengan memantau sendiri objek-objek di sekitar kita.⁶⁹

Observasi penelitian ini bertemu dengan mengamati langsung pada objek penelitian di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen. Melakukan pengamatan terhadap subjek dan menanyakan seputar kehidupannya dan tentang anaknya. melakukan pengamatan ditempat

⁶⁵ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm 71

⁶⁶ Fajar Nurdiansyah, *Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19*, *Jurnal Purnama Berazam*, Vol 2, No 2, 2021

⁶⁷ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri, 2017), hlm 384

⁶⁸ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hlm 138

⁶⁹ Fajar Nurdiansyah, *Strategi Branding Bandung Giri Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19*, *Jurnal Purnama Berazam*, Vol 2, No 2, 2021

penelitian dengan wawancara kepada subjek untuk menggali data informasi yang dibutuhkan selama proses penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Ini adalah proses mengumpulkan dan merekam data yang ada. Prosedur pengumpulan data terdokumentasi adalah pengumpulan data sudah didapatkan selama penelitian.⁷⁰ Dokumentasi yang didapat berupa foto dan hasil wawancara pada enam subjek suami istri dalam penelitian ini di Desa Bumiagung Kecamatan Rowokele Kabupaten Kebumen.

Saat proses observasi dan wawancara peneliti meminta tolong orang lain untuk mengambil gambar saat proses penelitian berlangsung guna sebagai bentuk dokumentasi berupa foto dan rekaman yang diambil secara langsung saat melakukan penelitian.

F. Metode Analisis Data

Analisis data berarti mengelola secara urut dan keseluruhan dari hasil wawancara dan observasi.⁷¹ Metode analisis data ialah serangkaian proses dan menganalisis data kualitatif seperti mengkaji semua data yang didapat dari berbagai informasi data baik dari proses wawancara, observasi, foto, gambar dan dokumen-dokumen sumber lainnya melalui tahapan pemfokusan dan penyajian data kemudian dijadikan kesimpulan.⁷²

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan pemilihan, pemfokusan, abstraksi, dan modifikasi data 'global' yang diperoleh dari catatan tertulis lapangan sehingga data yang dihasilkan konsisten sesuai topik yang diteliti atau proses untuk memastikan⁷³. Dalam penelitian ini reduksi data bertujuan untuk memilih dan meringkas data yang sudah didapat dan fokus pada topik penelitian terkait.

2. Penyajian data

Penyajian data penelitian kualitatif ialah kumpulan informasi terstruktur yang bisa digunakan sebagai kesimpulan. Kegiatan penyajian data

⁷⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hlm 149-150a

⁷¹ J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm 120

⁷² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm 99

⁷³ Rena Kholifah Insani, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di MIN 6 Ponorogo*, *Skripsi*, hlm 40

digunakan untuk mengetahui keseluruhan penyajian sebagai bagian tertentu dari keseluruhan melalui klarifikasi fakta dan penyajian data.⁷⁴

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan awal berarti simpulan ini sifatnya masih belum permanen sehingga dapat berubah kecuali ada bukti kuat yang ditemukan untuk bisa dijadikan bahan pendukung pada pengumpulan data selanjutnya. Jadi, pentingnya kesimpulan adalah data yang ada harus divalidasi, dengan kata lain, memikirkan kembali sambil membuat dan meninjau catatan lapangan juga memvalidasi kesimpulan selama penelitian.⁷⁵



⁷⁴ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

⁷⁵ Rena Kholifah Insani, *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di MIN 6 Ponorogo*, Skripsi, hlm 42

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, data bersumber dari 3 subjek pasangan penelitian orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Desa Bumiagung Kecamatan Kebumen. Subjek utama terdiri dari 6 orang dan subjek pendukung terdiri dari 4 orang yaitu: keluarga dan tetangga, dan peneliti sudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan pada semua informan. Berikut adalah deskripsi dari 3 pasang suami istri berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

a. IDENTITAS DIRI SUBJEK

Orang Tua dari ABK berinisial SV

Nama : S&J

Umur : 58&55 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta & IRT

S : Ayah dari ABK SV

J : Ibu dari ABK SV

Subjek S&J yang memiliki abk *downsyndrom* hidup sebagai keluarga yang sederhana, kesehariannya sebagai wiraswasta dan istrinya ibu rumah tangga. Tetapi mereka cenderung tidak meratapi nasib yang dialaminya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus . pasangan suami istri ini sejak awal lahir belum mengetahui kalau anaknya mengalami kelainan khusus karena terlihat normal-normal saja. Setelah beberapa bulan akhirnya baru sadar bahwa ada yang berbeda secara fisik, awal tahu memang kaget dan bingung tetapi mereka mendapat *support* dari keluarganya akhirnya mereka mulai bisa menerima anaknya yang berkebutuhan khusus.

Tabel 1. Kehidupan saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus

a.	Reaksi	Sedih, bingung, pasrah	W1/J	Ya, saya bingung ini kenapa
b.	Kesulitan	Kalo pintu rumah ga	W1/J	ya gimana ya kalo missal saya lagi diluar

	sehari-hari	digembok abk kabur		ya pintu semua harus dikunci
		Kesulitan finansial menjadi sedikit stressor	W1/J	Waktu dulu iya tapi sekarang sudah kerja dijepang jadi ada yang bantu kondisi ekonomi
		Anak informan waktu tidur tidak teratur		Saya curi-uri waktu tidur, malem pasti SV ga tidur ya saya tetep harus tidur kalo engga ya ga bisa tidur nanti
c.	Pendidikan anak	Anak jarang berangkat sekolah		Dulu disekolahkan gamau berangkat, jarang yaudah akhirnya keluar aja lah
		Sekolah khusus mahal		Ya ini disekolahkan umum aja jarang berangkat apalagi di tempat khusus
		Jarak sekolah jauh		Sekolahan khusus jauh ga ada yang nungguin nanti
a.	Reaksi	Bingung	W2/S	Iya gak tau harus diobatin bagaimana
b.	Kesulitan sehari-hari	Pandangan dari orang lain	W2/S	Ya gitu anaknya suka teriak-teriak, kalo tetangga sih dah maklum. Missal kalo orang yang belum tau, mau negur gimana orang anaknya kan ga paham kalo dikasih tau
c.	Pendidikan anak	Kesulitan dalam Pendidikan	W2/S	Enggak sekolah sebenarnya pengen sekolahkan tapi anaknya gak mau berangkat

b. IDENTITAS DIRI SUBJEK

Orang Tua dari ABK berinisial F

Nama : K & R

Umur : 50 & 45 tahun

Pekerjaan : Buruh & ART

K : Ayah dari ABK F

R : Ibu dari ABK F

Subjek R&K yang memiliki abk tunagrahita saat masa kecilnya si anak mengalami demam tinggi dan kejang serta tumbuh kembangnya pun terlambat, seperti bisa berjalan sendiri di umur 5 tahun dengan masih belum sempurna dan berbicara terdengar jelas saat usia 11 tahun. Saat F masih kecil ia dibawa ke kyai dan tidak ada perubahan akhirnya dibawa ke dokter, F menjalani terapi walau hanya beberapa kali karena terhambat ekonomi dan ketika menginjak usia sekolah ia disekolahkan disekolah umum saat sudah lulus dari SD anak tersebut sempat berhenti sekolah ia tidak mau sekolah lagi katanya pelajarannya sangat sulit dan orang tuanya pun tidak memaksakan kehendaknya, lalu setelah setahun berhenti sekolah kemudian F meminta untuk sekolah lagi sebagai siswa SMP sampai saat ini. Menurut penuturan orang tuanya ia sebagai ibu bapaknya merasa sangat senang ketika si F mengatakan mau sekolah lagi tanpa dipaksakan itu kemauannya sendiri.

Tabel 2. Kehidupan saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus

a.	Reaksi	Perasaan	W3/R	Saya menyesal sempat berpikir apa karena pernah saya marahin terus badannya demam tinggi dan kejang
		Sedih	W3/R	Pasti lah tetep sedih
b.	Kesulitan sehari hari	Siklus tidur anak berantakan	W3/R	Tidurnya bukan dijam orang tidur, malam sampe pagi bisa ga tidur. Hari hari ya kadang tidur Cuma 3-4 jam itupun udah lama
		Bekerja di luar	W3/R	Saya harus bekerja juga untuk bantu perekonomian hidup

c.	Pendidikan anak	Sekolah umum	W3/R	Selalu tinggal kelas, makannya lulus SD telat
		Kesulitan menerima Pelajaran	W3/R	Sempet gamau seolah karena pusing banget dan malu yang lain bisa tapi dia ga bisa-bisa
		Tetap disekolah umum	W3/R	Ya gimana saya punya harapan sama anak saya, saat dia bilang mau sekolah lag iya
a.	Karakteristik anak	Emosinya tinggi	W3/R	F anaknya emosian, suka berantem disekolah karena ya temennya juga jail
		Mudah meniru apa yang dilihat disekolah	W3/R	Saya kaget dia nendangin tembok kalo dirumah lagi ngamuk, padahal saya tidak pernah mencontohkan
b.	Reaksi	Bingung	W4/K	Saya posisi pada saat anak lahir saya lagi dijakarta ya jelas bingung itu kenapa dan harus bagaimana
c.	Kesulitan sehari-hari	Kondisi finansial	W4/K	Ya harus bekerja apapun yang penting halal, karena kan sampai kapan pun F jadi tanggungan kami orang tuanya
		Karakter anak tempramen	W4/K	Saya tidak tahu nurun siapa atau karena dia berkebutuhan khusus jadi emosinya kadang sulit dikendalikan
a.	Pendidikan anak	Mengupayakan agar bisa tetap sekolah	W4/K	Saya upayakan apapun demi F bisa lanjut sekolah

c. IDENTITAS DIRI SUBJEK III

Orang Tua dari ABK berinisial AN

Nama : A & W

Umur : 49 & 38 tahun

Pekerjaan : Pedagang

A : Ayah dari ABK AN

W : Ibu dari ABK AN

Subjek A&W memiliki ABK *downsyndrom* yang sekarang anaknya bersekolah di SLB . saat masih dalam kandungan ibu W mengalami flek dan janin didiagnosa dokter bahwa kalau lahir maka bayinya akan ada kelainan khusus, walau sudah tahu diagnosis dari dokter pasangan A&W menurut penuturannya mereka tidak ada pikiran menggugurkan kandungan karena semua sudah pemberian tuhan. lalu setelah lahir beberapa bulan orang tuanya membawa AN terapi ke dokter untuk melakukan fisioterapi. Dalam hal ini orang tuanya sangat mengupayakan cara demi anaknya walaupun berpengaruh atau tidaknya tetap di berikan yang terbaik menurut orang tuanya. Orang tua si anak AN ini cukup memberikan yang terbaik pada si AN seperti di bawa terapi ke dokter dan disekolahkan di SLB walau si AN jarang mau berangkat. Dan orang tua dari si AN terlihat mampu menerima dan menghadapi ini sebab ada dukungan dari keluarganya dan mempunyai teman yang sama memiliki ABK sehingga bisa saling sharing dan mengurangi rasa stres saat berkumpul dengan para orang tua yang sama nasibnya.

Tabel 3. Kehidupan saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus

a.	Reaksi	Perasaan	W5/W	Down saya orangnya sensitive jadi gampang kepikiran
		Menyalahkan diri sendiri	W5/W	Pernah sekalii diposisi saya menyalahkan diri sendiri bahkan takdir
	Kesulitan sehari-hari	Menghindari pantangan makanan	W5/W	Itu kan kata dokter ga boleh keseringan makan mie, tapi dia suka banget makan mie jadi susah gitu buat nge-rem
		Mengelola perasaan	W5/W	Saya sulit untuk bersikap baik-baik saja
	Pendidikan anak	Sekolah SLB	W5/W	Sekolah tapi jarang mau berangkat
		Otot lemah	W5/W	Belum bisa menulis, susah banget karena

				ototnya kaya lemes gitu
--	--	--	--	-------------------------

Tabel 4. Kehidupan saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus

a.	Reaksi	Mampu menghadapi	W6/A	Kalo dibilang kaget tidak juga, karena sudah tau sejak diagnose dari dokter
		Optimis	W6/A	Anak saya pas lahir nangis, ya saya alhamdulillah
b.	Pendidikan anak	Sesuai mood	W6/A	Ya sesukanya mau berangkat atau tidak sampe gurunya yang ngalahin dating kerumah
c.	Karakteristik anak	Marah nya diem	W6/A	AN kalo marah diem alhamdulillah si enggak yang gimana

Resiliensi tersebut dilihat dari aspek regulasi emosi, aspek pengendalian impuls, aspek optimisme, analisis penyebab masalahaa, empati, efikasi diri, dan reaching out. Berikut ini hasil reduksi data dari tiga subjek penelitian.

B. Penyajian Data

1. Aspek Regulasi emosi

Sikap yang resilien ialah seseorang yang mampu bangkit dari kesulitan, keterpurukkan yang dihadapi. Reivich dan Shate 2002 menjelaskan seseorang yang mampu dalam menanggulangi seta menyesuaikan diri pada keadaan yang sulit dalam hidupnya. Namun, seseorang yang mempunyai resilien rendah ia akan mudah mengalami setres serta mengalami kesusahan dalam melalui permasalahan hidupnya.⁷⁶

⁷⁶ Yudit Arrazi Yahya, Skripsi: *Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Autistik (Studi Fenomenologi Orang Tua yang Memiiki Anak Autistik yang Menempuh Pendidikan di Sekolah Inklusi)*, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2017) hlm 7-8

a. Perasaan ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus

1) Subjek S&J orang tua ABK downsyndrom

dalam menjalani hidup sudah pastinya manusia diuji dimuka bumi ini. Walau dibalik semua ini awalnya tidak bisa menerima sebab perasaan bingung dan sebagainya tetapi sebab dukungan dari keluarga yang sehingga menjadi penguat subjek maka mereka orang tua si SV mampu bangkit dari keterpurukkan nasib memiliki anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dinyatakan informan pada penelitian ini:

Seperti yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

“semua wes ditakdir jadi ya sudah mau bagaimana masa iya mau nangis terus tidak menerima yang sudah diberikan, jadi sebagai manusia tugasnya hanya berusaha dan pasrah. Saya sebagai seorang ibu pasti ada perasaan sedih tapi di sisi lain juga keluarga sangat memberikan dukungan pada kami sehingga hal tersebut jadi penguat kami sebagai orang tua.”⁷⁷

Respon awal saat mengetahui bahwa anaknya mengalami kelainan khusus pada saat anaknya berusia 6 bulan karena dilihat secara fisik sudah terlihat jelas dan berbeda mulai dari tangannya yang terlihat pendek dan telinganya yang kecil sebelah serta jari-jari tangannya yang besar. Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

“Awal tahu ya itu pas usia 6 bulan kok ada yang beda, dan dari keluarga juga merasa demikian akhirnya semakin kesini oh ternyata si SV punya kelainan khusus. Perasaan sedih pasti tapi ya sudah mau gimana lagi selain harus menerima dan sabar.”⁷⁸

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Informan pendukung (G) sebagai berikut:

“waktu itu setelah lahirnya SV saya biasa main kesini dan pas bayi sih memang belum terlihat banget tapi makin bertambah bulan kok beda fisiknya. Aneh gitu dan heran ini kenapa.”⁷⁹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (L) sebagai berikut:

⁷⁷ Wawancara dengan informan S, 10 September 2023

⁷⁸ Wawancara dengan informan J, 9 September 2023

⁷⁹ Wawancara dengan informan pendukung (G), 9 September 2023

“waktu itu saat saya melihat si SV kok malah kaya cucu saya bentukannya jadi pas awal tahu yang ngasih tahu ke orang tuanya ya saya bahwa si SV ini sepertinya ada kelainan. Karna saya ya paham si mba orang cucu saya juga berkebutuhan khusus.”⁸⁰

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“kaget sih pasti ya tapi saya mencoba tenang untuk menguatkan ibunya SV, jadi ya sudah lah ikhlas saja atas semua yang sudah diberi.”⁸¹

Berdasarkan pemaparan diatas respon saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus awalnya sedih dan bingung tidak tahu ini kenapa dan harus bagaimana tetapi pada akhirnya bisa lebih tenang dan ikhlas.

2) Subjek R&K orang tua dari ABK tunagrahita 17 tahun

Pasangan suami istri berinisial R&K, pada saat kehamilan tidak ada masalah dan kejanggalan apapun lahir juga sesuai HPL dan setelah menginjak usia 2 tahun si F belum menunjukkan perkembangan yang semestinya seperti merangkak dan berjalan.

Seperti apa yang disampaikan oleh informan R sebagai berikut:

“Waktu itu pas lahiran normal-normal saja cuma perkembangannya memang lambat sekali ya perasaannya bingung terus, dia baru bisa merangkak umur 2 tahun lebih terus baru bisa belajar berdiri saat umur 3 tahun itu masih belum sempurna jalannya. Tapi saya berpikir positif ya nanti bisa berjalan normal, dari situ ya tetap saya menjalani aktivitas seperti biasa tidak kok malah murung.”⁸²

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (KT) sebagai berikut:

“terus si F kan sempet demam tinggi dan kejang saya bantu temenin bawa ke dokter terus harus terapi juga katanya karena ototnya pada saat itu lemah kan belum bisa berjalan. Disitu sempat beberapa kali terapi sih.”⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan informan pendukung L, 10 September 2023

⁸¹ Wawancara dengan informan S, 10 September 2023

⁸² Wawancara dengan informan R, 18 September 2023

⁸³ Wawancara dengan informan pendukung (KT), 18 September 2023

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:

“pada saat itu saya lagi dijakarta ya terus ditelfon sama istri saya, ya pasti saya bingung ya takut terjadi apa-apa sama anak bungsu saya. Tapi untungnya dekat dengan keluarga saya dikampung jadi bisa bantu bawa nemenin periksa ke dokter. Juga menjalani terapi jalan.”⁸⁴

Berdasarkan pemaparan diatas subjek kedua menyatakan respon awal saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus mereka bingung harus bagaimana lalu seiring berjalan waktu bisa ikhlas menjalani semua dan tidak berlarut-larut dalam keterpurukkan serta adanya dukungan sosial dari keluarga sehingga menjadi bentuk kekuatan bagi dirinya.

3) Subjek A&W

segala yang ada dimuka bumi sudah menjadi ketentuan allah dan setiap manusia pasti punya ujiannya masing-masing. Seperti pasangan suami istri A&W walaupun sudah tahu sejak dalam kandungan dan didiagnosa ketika lahir nanti akan mengalami kelainan khusus tetapi mereka tidak ada pikiran untuk menggugurkan kandungannya karena tidak ada saran apapun entah itu untuk digugurkan atau tidak.

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“sebenarnya si AN sudah didiagnosis bahwa akan lahir tidak sempurna, jujur sedih lah pastinya dan saya sama suami saling menguatkan dengan tidak untuk menggugurkan kandungan jadi ya sudah berserah diri saja dan pasrah dengan apa yang akan allah beri.”⁸⁵

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan dari informan pendukung (mbahnya AN):

“Itu dulu mba memang iya ada ngeflek ibunya si AN terus pas periksa ternyata ya didiagnosis kalo lahir bayinya akan mengalami cacat khusus, jadi pas lahir ya ga kaget karena saya juga sudah

⁸⁴ Wawancara dengan informan K, 19 September 2023

⁸⁵ Wawancara dengan informan W, 22 September 2023

diberitahu bahwa kandungannya lemah terus kemungkinan lahir bayinya akan mengalami kelainan. ⁸⁶

Setiap individu dalam mengekspresikan perasaannya memiliki cara yang berbeda, termasuk dalam penelitian ini subjek W mengatakan bahwa awal kandungannya didiagnosis bayinya akan tidak normal perasaannya sedih. Seperti apa yang disampaikan oleh informan W sebagai berikut:

*“waktu itu sudah pasti saya kaget dan sedih mba karena saya sebagai ibu yang mengandungnya, tapi alhamdulillah ada suami dan keluarga yang menyemangati jadi ya tidak terlalu down.”*⁸⁷

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (L) sebagai berikut:

*“ibunya AN memang agak sensitif orangnya mba jadi saya sebagai ibunya W bilang semua sudah diatur dan pemberian allah pasti terbaik, ya biar tidak sedih berlarut-larut dan tidak menyalahkan dirinya terus.”*⁸⁸

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

*“iya saya dulu sempat selalu menyalahkan diri sendiri, mengapa kok bisa seperti ini gitu mungkin ya karena saya sebagai ibu jadi lebih sensitif.”*⁸⁹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“pas awal tahu diagnosanya ya agak loh kok bisa kenapa padahal seperti tidak terjadi apa-apa lalu seiring berjalan waktu dibilang kaget sih tidak mba karena memang sudah tau sejak awal AN saat masih dikandung sudah didiagnosa, jadi lebih bisa mengontrol emosi saya saat tahu AN lahir. Waktu itu saya lagi dijakarta jadi saya tidak nemanin istri saya lahiran, saya telfon tanya nangis nggak terus katanya nangis jadi yaudah sudah diberi demikian sama allah ya udah ikhlas saja. Dan disitu anak saya lahir nangis ya saya

⁸⁶ Wawancara dengan informan pendukung (Mbahnya AN), 22 September 2023

⁸⁷ Wawancara dengan informan W, 22 September 2023

⁸⁸ Wawancara dengan informan pendukung (L), 23 September 2023

⁸⁹ Wawancara dengan informan W, 22 September 2023

merasa lega pikir saya “oh berarti tidak bisu” jadi ikhlas saja sudah.”⁹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas subjek ketiga inisial W cenderung lebih sensitif saat membahas mengenai anaknya yang berinisial AN, tetapi beliau mengatakan bahwa support dukungan keluarga sangat penting bagi dirinya agar bisa kuat menerima cobaan ini, sedangkan ayah AN lebih bisa mengontrol diri dan emosi.

b. Cara mengendalikan emosi saat dihadapkan dengan kenyataan memiliki ABK

Setiap individu dalam mengekspresikan emosinya mempunyai cara yang berbeda

1) Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“saya ini saat tahu anak saya memiliki kelainan khusus, saya menerima toh walaupun mau marah-maraha ya mau menyalahkan siapa kan. Jadi ya saya terima dengan Ikhlas, juga si SV demikian mau diobatin ke manapun juga tidak akan sembuh menjadi anak normal kan.”⁹¹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

“sudah pasti saya sebagai ibu merasa sedih dan bingung harus bagaimana pada saat itu, tapi memang benar kata suami mau gimana dan mau menyalahkan siapa, toh selain harus menerima dengan Ikhlas harus gimana lagi coba.”⁹²

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (G) sebagai berikut:

“kalo dari kami keluarga bisanya menenangkan supaya mereka orang tua SV tidak merasa stres, karena kalau sudah stress bisa-bisa anaknya dimarah-marahin kan malah jadi ga baik apalagi si SV bukan anak normal pada umumnya.”⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan informan A, 23 September 2023

⁹¹ Wawancara dengan informan S, 10 September 2023

⁹² Wawancara dengan informan J, 9 September 2023

⁹³ Wawancara dengan informan pendukung (G), 9 September 2023

Berdasarkan pemaparan diatas cara mengungkapkan emosi subjek lebih bisa tenang dan menerima dengan Ikhlas pemberian allah.

2) Subjek R&K

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:

“awal tahu bingung sih ini mau gimana harus bagaimana karena kan perkembangannya terlambat dari jalan aja mulai bisa sekitar 3 tahun tapi itu masih jatuh-jatuh, disisi lain mencoba untuk tidak panik dan harus sabar.” Oh ya pernah kejadian pas F masih bayi mungkin karena saya yang sedang capek y amba akhirnya entah F melakukan apa saya lupa tapi yang jelas disitu saya bentak dia, lah kok malemnya langsung panas tinggi jadi kayak nyesel. Dan sampe sekarang mencoba untuk tidak galak-galak sama F.”⁹⁴

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:

“sebagai seorang ibu yang mengandung padahal dimasa hamil tidak ada masalah loh, pas lahir normal tapi memang tumbuh kembangnya terlambat, si F sempet demam tinggi dan kejang terus saya bawa ke kyai dan ke dokter.”⁹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh informan pendukung (KT) sebagai berikut:

“saya yang nemenin waktu itu bawa kesana kemari ga ada perubahan terus setelah ke dokter disarankan untuk terapi pada saat itu kebetulan si F kan tulangnya masih lemes belum bisa jalan dan bicara, jadi sempet beberapa kali di terapi terus sekitar umur 5 tahun baru bisa berjalan yang ga jatuh-jatuh.”⁹⁶

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:

“bingung saya padahal dikeluarga tidak ada riwayat demikian tapi alhamdulillahnya saya punya ipar yang baik banget ikut ngurusin F,

⁹⁴ Wawancara dengan informan K, 18 September 2023

⁹⁵ Wawancara dengan informan R, 18 September 2023

⁹⁶ Wawancara dengan informan pendukung (KT), 18 September 2023

jadi istri saya tidak capek banget karena keluarga juga kompak semua, ya itulah bentuk kekuatan saya.”⁹⁷

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa subjek kedua awalnya bingung tetapi mencoba tenang dan sabar berkat dukungan dari keluarganya yang menjadikan kekuatan baginya.

3) Subjek A&W

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“pas saya tahu AN lahir biasa saja si mba enggak yang kaget karena sejak awal sudah tahu kalo kandungannya lemah dan kemungkinan besar ketika lahir akan tidak normal, jadi yasudah saya Ikhlas saja.”⁹⁸

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“kalau saya yang cenderung sensitif jadi sebisa mungkin kalo suasana hati lagi tidak mendukung saya tidak ngobrol dulu karena takutnya malah menyakiti orang lain sebab perasaan saya yang pada saat itu masih shock belum bisa menerima.”mengelola emosi kalo perempuan kan ini y amba kadang suka gampang banget berubah-ubah suasana hatinya jadi kalo lagi pengen emosi saya tidak mendekati AN dulu, kasian saya kalo dia harus kena omelan saya hehe.”⁹⁹

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari informan pendukung (mbahnya AN) bahwa awal mengetahui AN lahir ibunya sangat sensitif dan kadang masih suka menyalahkan dirinya sendiri¹⁰⁰:

“waktu itu ibunya AN wah ya nangis ya menyalahkan dirinya,tapi kan saya sebagai orang tua harus menenangkan ya “sudah lah ini pemberian gusti allah Ikhlas saja supaya hatimu tenang” Ya seiring berjalan waktu sebab ada dukungan keluarga dan suaminya selalu menguatkan akhirnya bisa merasa Ikhlas dan baik-baik saja.”¹⁰¹

⁹⁷ Wawancara dengan informan K, 18 September 2023

⁹⁸ Wawancara dengan informan A, 23 September 2023

⁹⁹ Wawancara dengan informan W, 22 September 2023

¹⁰⁰ Wawancara dengan (informan pendukung) mbahnya AN, 22 September 2023

¹⁰¹ Wawancara dengan informan pendukung (mbahnya AN), 22 September 2023

Berbeda dengan Informan A yang mengekspresikan emosinya dengan tenang dan lebih bisa mengendalikan diri:

“saya biasa saja sih mba menanggapi hal yang terjadi di kehidupan, bawa tenang saja santai karena ya mau bagaimana semua sudah diatur sama tuhan.”¹⁰²

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa A menyatakan lebih tenang ketika menghadapi cobaan tersebut dan lebih realistis tidak mau berlebihan memikirkan apa yang sudah terjadi. Sedangkan W ia cenderung sensitif dan kadang menyalahkan diri sendiri tapi sebab dukungan keluarga akhirnya lebih bisa mengontrol emosi dan bisa menerima keadaan.

2. Aspek Pengendalian impuls

Pengendalian impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan dan tekanan yang muncul dari dalam diri.¹⁰³ Dalam hidup pasti ada penyesuaian sebagai orang tua yang mengasuh anak berkebutuhan khusus, dan cobaan tersebut tidak menjadikannya alasan untuk tidak bisa bangkit dari keterpurukkan yang dialami, seperti yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

a. Kemampuan beradaptasi saat menghadapi tekanan

1) Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“saya bukan orang yang pada saat tahu anak saya memiliki kelainan akhirnya murung dan terpuruk itu tidak mba, saya bisa menyesuaikan diri karena sudah pemberiannya jadi ya Ikhlas saja. Dan kakak-kakanya SV juga pada baik dan sayang. Jadi ya harus bangkit lah kan harus kerja juga.”¹⁰⁴

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (G) sebagai berikut:

“saya sebagai pamannya SV saat ia masih bayi saya gendong terus agak besaran dikit saya bawa jalan-jalan, jadi biar orang tuanya

¹⁰² Wawancara dengan informan A, 23 September 2023

¹⁰³ Disa Dwi Fajarina, Resiliensi pada Remaja Putri yang Mengalami Kehamilan Tidak diinginkan Akibat Kekerasan Seksual, *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Vol 1, No 2, 2012, hlm 59.

¹⁰⁴ Wawancara dengan informan S, 10 September 2023

tidak merasa sendiri sehingga kami membantu dan memberikan dukungan ya intinya peduli lah.”¹⁰⁵

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

“saya menyesuaikan diri ya dengan Ikhlas menerima sih dan tetangga ya enggak yang mengucilkan, baik semua dan kumpul bareng biasa, dengan cobaan ini ya enggak menjadikan saya mengurung diri, tetap berhubungan baik dengan tetangga seperti biasa.”¹⁰⁶

Informan J (ibu dari SV) mengatakan hal yang disukai oleh SV mulai dari makanan kesukaannya sampai tontonan kartun, sebagai berikut:

“SV itu Sukanya makan mie dan oseng cabe hijau tapi kalau mie tetep saya Batasi kalau missal dia minta mie kadang saya bilang sudah habis besok beli terus ya SV manut, tapi kalo eskrim kalo dia minta ya saya belikan.”¹⁰⁷

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“SV itu seneng nonton youtube video kartun dan musik ekspresi senengnya ya gitu joget dan teriak-teriak. Terus kalo dia marah tuh diam kadang main kerumah mbah buyutnya situ dibawah. Jadi enggak yang agresif.”¹⁰⁸

Berdasarkan pemaparan diatas dari pernyataan subjek menunjukkan dalam mengontrol keinginan, SV tidak selalu dituruti dan mereka sebagai orang tua dari anak berkebutuhan khusus juga bisa beradaptasi karena sudah sangat Ikhlas menerima semuanya.

2) Subjek R&K

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:

“pada saat itu saya tidak tahu karena semuanya kelihatan normal saja secara fisik juga utuh, hanya proses perkembangannya itu

¹⁰⁵ Wawancara dengan informan pendukung (G), 9 September 2023

¹⁰⁶ Wawancara dengan informan J, 9 September 2023

¹⁰⁷ Wawancara dengan informan J, 9 September 2023

¹⁰⁸ Wawancara dengan informan S, 10 September 2023

lambat, bisa belajar jalan saja pas umur 3 tahun itu juga masih belum bisa berdiri sempurna masih jatuh-jatuh.”¹⁰⁹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (KT) sebagai berikut:

“penyesuaian ibunya F biasa saja keluarganya juga turut membantu, saya pada saat itu selalu nganterin F buat terapi kedokter, terapi jalan.”¹¹⁰

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:

“dalam hidup kalo hanya fokus pada satu masalah ya nanti jadi gabisa melakukan aktivitas lain jadi, ya terima saja apapun bentuk ujiannya.”¹¹¹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:

“saya kan yang disini nemenin anak terus suami saya dijakarta, adaptasi saya dengan lingkungan sekitar ya normal saja tidak yang gimana-gimana. Terus F kan seneng banget mainan tanah jadi ya saya perbolehkan karena tidak membahayakan.”¹¹²

Berdasarkan pemaparan diatas subjek kedua menyatakan mereka mampu beradaptasi seperti biasa dan memperbolehkan F untuk melakukan aktivitas yang disukai seperti suka mainan tanah.

3) Subjek A&W

Proses penyesuaian setelah tahu anaknya memiliki kelainan khusus, seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“saya proses adaptasinya ya berjalan saja seperti biasanya tidak yang murung terus tidak yang berlarut-larut saya gak shok berat setelah anak saya lahir kan pada saat itu saya lagi dijakarta jadi tidak nemenin istri lahiran, terus saya telfon nangis gak? Katanya nangis walaupun bentar, tapi saya tetap berpikir positif oh ya sudah berarti setidaknya ga bisu. Nah disitu lah saya tetap tenang karena kalo

¹⁰⁹ Wawancara dengan informan R, 18 September 2023

¹¹⁰ Wawancara dengan informan pendukung (KT), 18 September 2023

¹¹¹ Wawancara dengan informan K, 18 September 2023

¹¹² Wawancara dengan informan R, 18 September 2023

dipikirin banget nanti malah ganggu kerjaan kan juga harus ketemu dengan orang-orang.”¹¹³

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“walaupun saat kehamilan sudah tau bahwa kehamilan saya lemah dan diagnose kurang baik, tetap pada saat saya lahiran merasa sedih dan menyalahkan diri pernah berpikir kenapa harus saya, Tapi karena ada keluarga yang support banget jadi mereka sebagai penguat saya, dan adaptasi saya mengasuh AN dibantu sama keluarga terus ngumpul bareng jadi saya ga yang berlarut-larut, karena hidup kan perjalanan ya harus bangkit kan jangan sampai terpuruk terus.”¹¹⁴

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan pendukung (mbahnya AN) sebagai berikut:

“itu ibunya AN emang sensitif jadi pas awal ya belum bisa menerima anaknya beda, tapi seiring jalannya waktu mau bagaimana lagi itu sudah pemberian allah, nah kalau bapaknya AN ini orangnya terbuka pemikirannya, emosinya juga stabil lebih bisa mengontrol dia dekat banget sama AN.”¹¹⁵

Orang tuanya AN mengatakan bahwa AN kalau meminta sesuatu sebisa mungkin diturutin, kecuali makan mie ayam itu tetap dibatasi tapi kalau minta uang buat jajan tetap dikasih dan kembaliannya dimasukin ke kotak infaq musholla, seperti yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“jadi bersyukur punya anak yang kaya gitu dia itu kalo jajan misal 2ribu terus nanti sisanya dimasukin ke kotak infaq. Terus dia juga rajin banget kalo pas lagi ga tidur terus denger adzan pasti langsung ke mushola, anaknya enggak yang agresif kalo AN marah dia akan diem.”¹¹⁶

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

¹¹³ Wawancara dengan informan A, 23 September 2023

¹¹⁴ Wawancara dengan informan W, 22 September 2023

¹¹⁵ Wawancara dengan informan pendukung (mbahnya AN), 22 September 2023

¹¹⁶ Wawancara dengan informan A, 23 September 2023

“dia itu suka banget makan mie biasanya kalo beli seporsi itu cukup sekali, tapi kalo beli setengah ya harus dua kali.”¹¹⁷

Seperti apa yang disampaikan Informan pendukung (L) sebagai berikut:

“hahah iya itu seneng banget sama mie terus kembaliannya dimasukin kotak infaq.”¹¹⁸

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada ketiga subjek pasangan suami istri mereka bisa menerima dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar walaupun ada subjek yang pada saat itu masih butuh penyesuaian atas cobaan yang dialami. Mayoritas subjek yang ada dalam penelitian ini bisa beradaptasi dengan keadaan dan lingkungan seperti tidak menutup diri dan tetap berbaur dengan tetangga-tetangga.¹¹⁹

3. Aspek Optimisme

Individu yang resilien harus memiliki sifat optimis terhadap kemampuan yang dimilikinya dan individu akan selalu berpikir positif dan yakin akan harapan yang ada, sebab hal ini merupakan salah satu aspek resilien.¹²⁰

a. Memandang keadaan secara positif

1) Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“bersyukurnya SV anak bungsu dan kakak-kakanya sudah ada yang berkeluarga dan bekerja, jadi semoga anak saya pekerjaannya lancar biar bisa bahagiain SV kalo mas nya SV sukses kan gampang misal SV mau beli ini itu bisa diturutin, kakaknya juga pada baik semua.”¹²¹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

“saya cuma berharap semoga saudaranya SV pada Ikhlas buat merawat kalo misalkan nanti orang tuanya sudah gak ada, tapi saya

¹¹⁷ Wawancara dengan informan W, 22 September 2023

¹¹⁸ Wawancara dengan informan pendukung (L), 23 September 2023

¹¹⁹ Observasi pada tanggal 9 September 2023

¹²⁰ Arib Istawa, Kesejahteraan Subjektif dan Resiliensi Orang Tua ABK di Purwokerto, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2022) hlm 19

¹²¹ Wawancara dengan informan S, 12 September 2023

percaya sih anak-anak saya pada baik sama adiknya jadi gak khawatir lah."¹²²

b. Memiliki harapan terhadap anaknya

Setiap individu pasti memiliki harapan dalam hidupnya, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukan berarti mereka tidak memiliki harapan kepada anaknya, lalu bagaimanakah harapan orang tua kepada anaknya tersebut. seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

"harapan saya semoga dia SV bisa mandiri karena kan makan sendiri sudah bisa mandi bisa pakai celana juga bisa, jadi ya itu aja si. Terus semoga kakak-kakanya selalu mendukung."¹²³

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

"saya berharap SV semoga bisa bicara dengan lebih jelas, itu sudah bisa beberapa kata supaya kalo memang butuh sesuatu jadi orang bisa paham maksudnya, karena kan ga mungkin bapak ibunya nemenin terus."¹²⁴

2) Subjek R&K

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:

"saya hanya ingin lebih menjaga anak saya, walaupun dia sekolahnya telat tidak sesuai umurnya tidak apa saya sudah senang banget F mau lanjut sekolah lagi."¹²⁵

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (KT) sebagai berikut:

"berjalan saja tidak usah memaksakan anak untuk bisa ini dan itu, nyatanya tanpa orang tua memaksakan buat sekolah tapi akhirnya si F malah lanjut sekolah itu keinginannya sendiri."¹²⁶

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:

"harapan saya semoga F lebih bisa mandiri dan kedepannya kami sebagai orang tua semoga selalu kuat dan semangat menghadapi kehidupan ini."¹²⁷

¹²² Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹²³ Wawancara dengan informan S, 12 September 2023

¹²⁴ Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹²⁵ Wawancara dengan informan R, 20 September 2023

¹²⁶ Wawancara dengan informan pendukung (KT), 20 September 2023

¹²⁷ Wawancara dengan informan K, 20 September 2023

3) Subjek A&W

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“harapan saya sih semoga bisa bantu-bantu lebih di toko saya pengennya biar AN bisa mandiri bantuin jaga toko dirumah.”¹²⁸

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“harapan saya semoga bisa mandiri aja udah, dia bisa bantu ini bisa bantu itu aja udah bersyukur, makannya kami buka usaha ya salah satu supaya bisa melatih kemandirian AN untuk bantu-bantu.”¹²⁹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (mbahnya AN) sebagai berikut:

“ya ini dibuat toko sembako kecil-kecilan kan untuk AN biar bisa bantuin jaga atau mindahin barang-barang gitu.”¹³⁰

Berdasarkan hasil wawancara mereka para orang tua anak berkebutuhan khusus memiliki sikap optimis dan harapan terhadap anaknya agar bisa mandiri, mereka selalu yakin setiap ujian akan ada hikmah, harapan-harapan terhadap anaknya yang tentu didukung oleh orang tuanya dan keluarga selalu yakin serta berpikir positif dan semangat menjalani kehidupannya.

4. Aspek Analisis penyebab masalah

Menjadi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu menjadi tantangan yang cukup kompleks, walaupun individu mengalami ketidakpercayaan atas musibah ini tetapi mereka mendapat dukungan dari keluarga hal ini menjadi poin penting dalam terbentuknya pribadi yang kuat. Seperti yang diungkapkan informan dalam penelitian ini:

a. Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“setiap cobaan sudah disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, jadi ya tetap harus Ikhlas pokoknya ikhlas saja udah biar hatinya tenang.”¹³¹

¹²⁸ Wawancara dengan informan A, 27 September 2023

¹²⁹ Wawancara dengan informan W, 27 September 2023

¹³⁰ Wawancara dengan informan pendukung (mbahnya AN), 27 September 2023

¹³¹ Wawancara dengan informan S, 12 September 2023

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:
*“berserah diri dan pasrah udah tidak terlalu diratapi cobaan hidup.”*¹³²

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (G):
*“kan setiap pemberian pasti ada hikmahnya segala cobaan ada pelajarannya jadi bagi saya tidak baik lah kalo selalu disesali toh semua tidak akan bisa merubah takdir yang sudah dibuat.”*¹³³

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:
*“Sebenarnya pastilah memiliki anak yang kaya SV kebutuhan dan pengasuhan lebih rumit itu kalo dijalani dengan hati yang belum Ikhlas menerima tetapi, kalo dijalani dengan hati yang Ikhlas dan sabar insyaallah semua terasa mudah.”*¹³⁴

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:
*“kalo saya ya jalani aja udah, kalo masalah ekonomi sekarang hanya menanggung SV, kakak-kakaknya sudah berkeluarga dan bekerja. Dan setiap yang menimpa kan sudah disesuaikan dengan kemampuan ya kan mba nya lebih paham.”*¹³⁵

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (G) sebagai berikut:
*“ya semua ada hikmahnya, ada yang lebih parah kondisinya dari SV jadi ya syukuri saja.”*¹³⁶

b. Subjek R&K

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:
*“ya setiap ujian sudah disesuaikan dengan kemampuan.”*¹³⁷

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:
*“Ikhlas saja apa yang sudah jadi takdir dalam hidup, karena tidak akan merubah takdir juga kalo terus nangis yang ada malah aktivitas jadi terhambat.”*¹³⁸

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (KT) sebagai berikut:

¹³² Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹³³ Wawancara dengan inorman pendukung (G), 12 September 2023

¹³⁴ Wawancara dengan informan S, 12 September 2023

¹³⁵ Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹³⁶ Wawancara dengan informan pendukung (G), 12 September 2023

¹³⁷ Wawancara dengan informan R, 20 September 2023

¹³⁸ Wawancara dengan informan K, 20 September 2023

“setiap musibah kan sudah ada porsinya masing-masing ya mba jadi ya tetap hadapi, walaupun saya tau memang tidak mudah menerima sebuah ujian.”¹³⁹

c. Subjek A&W

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“cobaan ini tentu saja membuat saya sebagai orang tuanya mencoba tidak terlalu meratapi apa yang memang sudah diberi, AN dia seperti itu mba tapi daya ingtanya kuat seperti waktu umur 7 tahun pernah naik kereta terus makan popmie kuahnya jatuh ke celanan, nah sekarang sudah umur 18 tahun kalo liat kereta dia selalu nunjuk ke celana bagian paha nya, itu maksudnya dulu pernah ketumpahan kuah popmie masih inget sampe sekarang, terus apa yang dilihat bisa ditiru jadi sebisa mungkin didalam keluarga jangan sampai ada yang melakukan hal yang ga baik atau membahayakan karena kalo AN liat dia gampang niru.”¹⁴⁰

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (L) sebagai berikut:

“ya pastinya sabar dan bersyukur si, karena pernah liat temennya AN keadaannya secara fisik lebih parah disitu membuat saya semakin bersyukur bahwa AN dia jalan bisa dan sudah bisa melakukan beberapa aktivitas sendiri terus juga gampang meniru apa yang diihat jadi sebisa mungkin kami sebagai orang tua harus bijak kalo berbuat sesuatu hal takutnya AN melihat terus niru.”¹⁴¹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“itu dekat banget sama bapaknya, kadang kalo bapaknya pulang kerja terus ngasih makan ayam nanti AN suka ngikut, terus kalo ada adzan dimushola depan dia langsung berangkat mushola nah biasanya dia jam tidur kan tidak teratur nih terus kalo subuh belum ada yang adzan si AN kerumah yang tukang adzan caranya ya ngebangunin suruh adzan, karena kan rumahnya dekat.”¹⁴²

“sebagai ibu tentunya orang yang amat sensitif jadi dukungan dari keluarga itu penting banget untuk menerima dengan Ikhlas ujian ini.”¹⁴³

¹³⁹ Wawancara dengan informan pendukung (KT), 20 September 2023

¹⁴⁰ Wawancara dengan informan A, 27 September 2023

¹⁴¹ Wawancara dengan informan pendukung (L), 27 September 2023

¹⁴² Wawancara dengan informan W, 27 September 2023

¹⁴³ Wawancara dengan informan W, 27 September 2023

Selanjutnya informan pendukung (mbahnya AN) menyampaikan sebagai berikut:

“peristiwa yang terjadi ya sudah bukan untuk di tangisi terus nanti malah jadi tidak terarah hidupnya kalo ga menerima takdir.”¹⁴⁴

Berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa mayoritas dari orang tua anak berkebutuhan khusus dalam menyikapi keadaan dan mengambil pelajaran dari cobaan tersebut adalah dengan Ikhlas dan berserah diri

5. Aspek Empati

Empati berasal dari kata Yunani “pathos”, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan.¹⁴⁵ Berdasarkan hasil wawancara dengan informan menyatakan bahwa dirinya memiliki rasa empati terhadap para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sikap empati ialah suatu perasaan seseorang dimana ia sedang atau pernah merasakan berada diposisi tersebut sehingga menjadi mereka memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

a. Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“kalo melihat orang lain yang sama dengan saya ya sebenarnya ikut sedih tapi disisi lain juga bisa jadi semangat untuk saya karena mereka kuat jadi saya juga ikut kuat.”¹⁴⁶

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (G) sebagai berikut:

“ya benar tidak ada gunanya juga meratapi keadaan manusia hidup kan harus terus berjalan kalo nangis terus ya malah jadi nambah beban sendiri.”¹⁴⁷

Seperti apa yang disampaikan Informan J sebagai berikut:

“ya turut saling memberikan semangat saja sih.”¹⁴⁸

b. Subjek R&K

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:

“ya turut merasakan dan memberikan dukungan semangat.”¹⁴⁹

¹⁴⁴ Wawancara dengan informan pendukung (mbah AN), 27 September 2023

¹⁴⁵ Septiyani, Resiliensi Remaja Broken Home, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018), hlm 72

¹⁴⁶ Wawancara dengan informan S, 12 September 2023

¹⁴⁷ Wawancara dengan informan pendukung (G), 14 September 2023

¹⁴⁸ Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹⁴⁹ Wawancara dengan informan R, 20 September 2023

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:
*“kalo saya sama saja, tapi kalo ada yang lebih parah dari anak saya ya saya jadi syukurnya tambah, bahwa ini semua belum seberapa dibanding dengan cobaan orang.”*¹⁵⁰

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (KT) sebagai berikut:

*“yang saya lihat mereka tidak yang murung atau gimana si, pas tau ada anak temennya yang keadaannya lebih parah dari ponakan saya ya mereka merasa iba dan intinya turut merasakan bagaimana susahnyanya mendidik anak yang keadaannya beda dari anak normal lain.”*¹⁵¹

c. Subjek A&W

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:
*“iya jadi kita ya sebisa mungkin melakukan hal-hal yang baik biar dia kalo lihat dan mencontoh yang baik-baik saja dan saya memang pada saat itu masih syok dengan keadaan sampai pada akhirnya saya bicara pada diri sendiri (baik saya terima semua keadaan ini dan sudah tidak mau menyalahkan diri sendiri) semua pemberian allah itu versi terbaik.”*¹⁵²

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (mbah L) sebagai berikut:

*“semua kan sudah digariskan ya jadi ya apa yang diberi terima saja dengan lapang dada supaya hati tenang.” Kalo ayahnya AN orangnya itu emang bijak dalam menyikapi dan juga mengelola emosinya baik jadi gak mau meratapi dalam arti yasudah yang memang udah ditakdir ya terima saja dengan Ikhlas.”*¹⁵³

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:
*“kami kalo melihat hal yang sama dengan apa yang kita alami misal ketemu nih sama orang tua dari abk, saya tuh pasti sharing tanya-tanya jadi selain nambah pengetahuan juga bisa jadi poin semangat bahwa tidak hanya kami saja yang merasakan hal ini.”*¹⁵⁴

Subjek menyatakan bahwa saat mereka tahu atau kenal dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka memiliki rasa

¹⁵⁰ Wawancara dengan informan K, 20 September 2023

¹⁵¹ Wawancara dengan informan pendukung (KT), 21 September 2023

¹⁵² Wawancara dengan informan W, 27 September 2023

¹⁵³ Wawancara dengan informan pendukung (mbah L), 27 September 2023

¹⁵⁴ Wawancara dengan informan A, 1 Oktober 2023

empati untuk saling sharing dan peduli satu sama lain sebagaimana mereka merasakan berada diposisi tersebut.

1) Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“saat saya melihat orang tua yang sama senasib dengan saya ya ikut merasakan lah bagaimana waktu itu rasa sedihnya dan tidak percaya atas semua ini.”¹⁵⁵

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

“perasaan saya kalo tahu ada orang tua lain yang saya jumpai ia memiliki anak kelainan, ya pasti saya ikut merasakan tapi ya mau gimana lagi intinya ya harus kuat dan menerima.”¹⁵⁶

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (T) mengatakan:

“mereka sebenarnya menghadapi ini semua Nerima, tidak yang lalu mengurung diri atau terlalu ditangisi.”¹⁵⁷

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

“saya ada kalo ketemu tetangga asal tempat saya yang mereka anaknya juga seperti SV kadang kalo saya ketemu anaknya tak beliin eskrim atau saya bawakan apa karena kesukaan nya itu.”¹⁵⁸

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (G) sebagai berikut:

“saya kalo ketemu atau melihat ABK rasanya gimana apalagi sesama orang tuanya ya cuma bisa saling support tuh kadang ada temennya SV yang kesini sama kondisinya terus saya suruh salim ya sudah seperti keluarga dengan mereka, karena sama-sama.”¹⁵⁹

2) Subjek R

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R&K sebagai berikut:

¹⁵⁵ Wawancara dengan informan S, 12 September 2023

¹⁵⁶ Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹⁵⁷ Wawancara dengan informan pendukung (T), 13 September 2023

¹⁵⁸ Wawancara dengan informan S, 12 September 2023

¹⁵⁹ Wawancara dengan informan pendukung (G), 13 September 2023

“bisa merasakan apa yang mereka sedang rasakan, karena orang tua pasti ingin anaknya berhasil tapi saya yakin saja atas pemberian allah dan jangan menyalahkan diri sendiri supaya tetap waras.”¹⁶⁰

3) Subjek A&W

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“kalo ketemu dengan orang tua yang sama cobaannya ya saya suka ngajak ngobrol gitu, tanya-tanya anaknya mengalami kelainan sejak dalam kandungan atau pasca lahiran, ya biar saling sharing aja si mba mengenai kondisi masing-masing jadi membentuk rasa kepedulian.”¹⁶¹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“kalo disekolahan ketemu orang tua yang sama pastilah kita sebagai ibu tanya-tanya keseharian anaknya ngapain aja terus mengenai pengasuhan bagaimana dan membagi waktunya jadi disitu ya tau bahwa saya tidak sendiri banyak kok mereka yang senasib juga jadi lebih memiliki rasa empati.”¹⁶²

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (mbah L) sebagai berikut:

“kadang nih orang sekitar kalo tau AN biasanya dikasih duit si AN terus buat jajan kembaliannya dimasukkan ke kotak infaq, terus dia juga punya kepedulian kalo liat ada ibu-ibu abis pasar si AN dengan sendirinya nolongin bawa belanjanya ini kan menunjukkan kepedulian ya mba, walaupun disisi lain dia tidak sempurna.”¹⁶³

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“oh iya AN itu respon terhadap sekitar memang cukup peka.”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil pernyataan informan mereka memiliki sikap peduli terhadap sekitar saat mengetahui atau sedang bertemu dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka cenderung bisa merasakan apa yang dirasakan orang tua lain, jadi hal

¹⁶⁰ Wawancara dengan informan R&K, 20 September 2023

¹⁶¹ Wawancara dengan informan A, 01 Oktober 2023

¹⁶² Wawancara dengan informan W, 01 Oktober 2023

¹⁶³ Wawancara dengan informan pendukung (mbah L), 27 September 2023

¹⁶⁴ Wawancara dengan informan W, 27 September 2023

yang bisa dilakukan sebatas menyemangati dan saling sharing informasi.

6. Aspek Efikasi diri

Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan tindakan seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah, individu akan mencoba mencari solusi yang tepat dan tidak mudah menyerah¹⁶⁵. Orang tua dari anak berkebutuhan khusus memang membutuhkan waktu untuk bisa menerima kenyataan, tetapi ada subjek dari anak berkebutuhan khusus yang bisa dikatakan cepat menerima dan Ikhlas pada kenyataan yang ada. Dari 6 subjek ada satu informan yang sempat berlarut-larut dalam keterpurukan dan kesedihan.

a. Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:

*“kuat sekali perjuangan saya ada dikondisi ini yang pada akhirnya alhamdulillah anak saya sudah selesai sekolah ada yang sudah berkeluarga dan bekerja, jadi ya fokus untuk kedepannya untuk si SV.”*¹⁶⁶

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:

*“kalo ngomong perjuangan sudah pasti orang tua sangat berjuang dalam hidup anaknya, lebih lagi ketika punya anak yang ga biasa jadi lebih ekstra dalam pengawasan.”*¹⁶⁷

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (T) sebagai berikut:

*“saya lihat mereka kuat-kuat saja dan tidak yang meratapi, bangkit dalam cobaan ini.”*¹⁶⁸

b. Subjek R&K

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:

*“perjuangan banget kami sebagai orang tua diposisi ini saya juga bekerja sebagai Pengasuh anak umur 5 tahun, ya lumayan buat tambahan biaya hidup ya dan saya yakin semua akan terasa mudah kalo dihadapi dengan Ikhlas mba.”*¹⁶⁹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:

¹⁶⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), hlm 55.

¹⁶⁶ Wawancara dengan informan S, 15 September 2023

¹⁶⁷ Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹⁶⁸ Wawancara dengan informan pendukung (T), 15 September 2023

¹⁶⁹ Wawancara dengan informan R, 20 September 2023

“sebagai seorang suami dan bapak sudah pasti orang yang harus lebih bisa kuat pada ujian apapun, ya makanya dari awal anak bungsu saya lahir saya tidak yang ikut nangis terpuruk tidak cukup lah jadi penyemangat istri saya.”¹⁷⁰

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan (KT) pendukung sebagai berikut:

“mereka yang saya lihat tidak begitu terpuruk dan sabar sebab ada keluarga yang selalu memberikan bantuan dan semangat.”¹⁷¹

c. Subjek A&W

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:

“bangkit itu perlu kan ga mungkin untuk terpuruk terus pada masalah tersebut, jadi memang saya sejak awal sudah bisa menerima sih tetap anak saya bagi saya adalah versi terbaik dari tuhan.”¹⁷²

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:

“kalo saya masih butuh usaha untuk tidak sedih lagi semua kan butuh proses ya, jadi tetep lah tekad kuat untuk bangkit dan Ikhlas menerima semua.”

“keluarga itu sangat berperan penting untuk sumber kekuatan, gatau deh kalo tidak ada keluarga yang berusaha terus menemani dan menguatkan.”¹⁷³

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap ketigasubjek mereka yakin akan kemampuan untuk bangkit dari cobaan hidupnya dan tidak mau berlarut-larut dalam keterpurukkan dan mereka yakin bahwa apa yang diberikan sudah diatur allah, lalu sumber kekuatan lainnya diperoleh dari dukungan keluarga.

7. Aspek *Reaching Out* (Pencapaian)

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk mencapai keberhasilan. Manusia dimuka bumi tidak mungkin tidak ada yang diuji atau tidak mempunyai masalah, tetapi dibalik itu Allah tidak akan memberikan cobaan diluar batas kemampuan hambanya.¹⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mereka dapat mengambil Pelajaran dan lebih mendekatkan diri kepada Allah.

¹⁷⁰ Wawancara dengan informan K, 20 September 2023

¹⁷¹ Wawancara dengan informan pendukung (KT), 21 September 2023

¹⁷² Wawancara dengan informan A, 01 Oktober 2023

¹⁷³ Wawancara dengan informan W, 27 September 2023

¹⁷⁴ Reivich, K., & Shate, A. *Theresilience faktor : 7 wssential skills for overcoming lifes inevitable obstacle* (New York : Random House Inc, 2002) hlm 28

a. Subjek S&J

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan S sebagai berikut:
“semenjak mengalami cobaan dengan diberikan anak berkebutuhan khusus justru saya kalo ada pengajian suka datang haha ga tahu kenapa kaya niatan tersebut tiba tiba datang dipikiran saya, disisi lain juga untuk lebih caranya menenangkan hati dan pikiran berkumpul dimajelis ngaji.”¹⁷⁵

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan J sebagai berikut:
“alhamdulillah jadi rajin ibadah.”¹⁷⁶

b. Subjek R&K

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan R sebagai berikut:
“hadapi saja dengan Ikhlas mba proses hidup orang kan beda-beda ya jadi jangan terlalu dianggap beban.”¹⁷⁷

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan K sebagai berikut:
“saya sudah ikhlas pada semuanya jangan menjadikan semua aktivitas jadi terbengkalai sebab keterpurukan itu kan tidak baik lah.”¹⁷⁸

c. Subjek A&W

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan A sebagai berikut:
“intinya ya mba ketika tahu kan jenis anak berkelainan itu banyak ya kadang saya lihat ada yang sampe fisiknya itu bener-bener lemes gabisa digerakkan sendiri cuma bisa dikursi roda, jadi disitu pertama bersyukur lalu ya kadang kan ketemunya disekolah saya hampiri orang tuanya kemudian saling cerita dan mencoba memberikan semangat.”¹⁷⁹

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan W sebagai berikut:
“sebagai orang tua ya tentunya ibu kadang lebih sensitif mengenai anaknya apalagi kalo melihat abk lain rasanya tahu gimana perasaan sebagai orang tuanya, tapi disisi lain bisa ketemu dengan orang yang sama sehingga bisa saling menguatkan.”¹⁸⁰

Seperti apa yang disampaikan oleh Informan pendukung (mbah L) mengatakan:

¹⁷⁵ Wawancara dengan informan S, 15 September 2023

¹⁷⁶ Wawancara dengan informan J, 12 September 2023

¹⁷⁷ Wawancara dengan informan R, 20 September 2023

¹⁷⁸ Wawancara dengan informan K, 20 September 2023

¹⁷⁹ Wawancara dengan informan A, 01 Oktober 2023

¹⁸⁰ Wawancara dengan informan W, 27 September 2023

“mereka lebih bisa sabar dan yakin dengan ketetapan allah apapun yang terjadi hadapi saja.”¹⁸¹

Berdasarkan pemaparan diatas ketiga subjek orang tua pencapaian mereka menyatakan bahwa sudah sangat Ikhlas akan segala hal yang terjadi dalam hidupnya dan tetap menyayangi anaknya, menurutnya jika terlalu dipikirkan itu hanya akan membuat segala aktivitas jadi terbengkalai, jadi harus ikhlas dan sabar.

C. Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Dari hasil penelitian yang sudah didapatkan bahwa peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut berkaitan dengan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Tabel 5. Subjek Bangkit dari keterpurukkan

Aspek-aspek resiliensi, Cannor Davidson mengemukakan lima aspek resiliensi:	Sikap resilien yang ditunjukkan subjek
1. Kemampuan individu yang berkaitan dengan kekuatan	Sumber kekuatan individu didapatkan dari dukungan sosial.
2. Penerimaan pada keadaan yang tidak mudah	Individu berpikir optimis dan melakukan perubahan persepsi terhadap segala sesuatu yang pada awalnya dipandang sulit, menekan atau menantang.
3. Menerima perubahan dan membina hubungan sosial	Resiliensi akan membantu untuk lebih kooperatif dalam pengobatan karena adanya kemampuan dalam diri untuk menerima sehingga individu mampu bersosialisasi dengan lingkungan-nya.
4. Kemampuan untuk mengatur kondisi	Mengelola tidak selalu berarti melakukan perubahan. Sementara perubahan respons adalah inti dari proses adaptasi. Adaptasi merupakan hasil dari coping yang terlebih dahulu dilakukan oleh individu saat mengalami stress.
5. Religiulitas	Individu menempuh pendekatan ini dengan cara seperti meditasi, berdoa dan melibatkan diri dalam kegiatan Rohani. Nilai-nilai inilah yang menjadi modal untuk menciptakan keluarga yang kuat (resilien), Dimana terdapat hubungan yang saling mengasihi.

¹⁸¹ Wawancara dengan informan pendukung (mbah L), 28 September 2023

Tabel 6. Karakteristik Individu yang Resilien

1. Subjek pertama (S&J)

No.	Karakteristik Individu Resiliensi	Bentuk Karakteristik Individu Resilien
1.	Pemahaman	Mereka mengungkapkan bahwa dirinya mampu memahami dirinya sendiri. Sebagai pasangan suami istri mereka saling memahami satu sama lain.
2.	Kemandirian	Mereka mengungkapkan dirinya mereka mandiri dalam mengatasi masalah hidup, mereka bekerja dan tidak mengandalkan bantuan dari orang lain.
3.	Hubungan	Mereka mampu berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.
4.	Inisiatif	Mereka mengungkapkan bahwa ketika dihadapkan dengan masalah mereka menghadapinya.
5.	Kreativitas	Mereka memiliki kemampuan dibidang menjahit sehingga hal tersebut menjadi penghasilan tambahan.
6.	Moralitas	Mereka menerapkan pada diri anaknya sikap kesopanan.

2. Subjek kedua R&K

No.	Karakteristik Individu Resiliensi	Bentuk Karakteristik Individu Resiliensi
1.	Pemahaman	Mereka mengatakan harus bisa memotivasi diri dan menanyakan pada dirinya bahwa mampu menghadapi hidup sebagai orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2.	Kemandirian	Mereka memiliki sikap mandiri, mereka bekerja dan tidak terpaku pada bantuan orang lain saja.
3.	Hubungan	Mereka mampu menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar, terlihat dari tidak mengurung diri saat dihadapkan dengan cobaan memiliki ABK.
4.	Inisiatif	Mereka tidak memandang kesalahan sebagai sesuatu yang buruk, melainkan

		mampu mengevaluasi memandang bahwa setiap kesulitan akan selalu ada jalan keluar.
5.	Kreativitas	Mereka tetap memiliki harapan ditengah kesulitan yang dihadapi dan percaya akan bisa mengatasi masalah fokus pada kekuatan diri.
6.	Moralitas	Mereka memiliki keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, kondisi yang demikian akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengatur diri serta mampu mengambil berbagai Keputusan dalam hidupnya.

3. Subjek ketiga A&W

No.	Karakteristik Individu Resilien	Bentuk Karakteristik Individu Resiliensi
1.	Pemahaman	Mereka mampu memahami emosi dalam dirinya ketika dihadapkan dengan situasi yang membuatnya tertekan mereka mampu mengatasi dengan baik dan tenang.
2.	Kemandirian	Mereka memiliki sikap mandiri walaupun masih selalu membutuhkan dukungan keluarga dalam hal mengasuh anak berkebutuhan khusus, tetapi mereka memiliki kemandirian secara finansial seperti memiliki usaha toko dirumahnya sebagai tambahan penghasilan.
3.	Hubungan	Hubungan baik dengan lingkungan sekitar dan masyarakat pun tidak mengucilkan anak subjek yang berkebutuhan khusus.
4.	Inisiatif	Mereka memfokuskan perhatiannya pada trait kepribadian individu yang cenderung bersifat menetap dan berkontribusi terhadap kemampuan-nya dalam menghadapi tekanan dan kesulitan.
5.	Kreativitas	Menanamkan dalam pikiran untuk selalu yakin dan percaya memiliki berbagai kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
6.	Moralitas	Mereka berusaha mengalihkan perhatian pada sesuatu dalam hidup yang patut

		disyukuri agar tidak terus menerus terpaksa dalam kesedihan, seperti bahwa anaknya yang berkebutuhan khusus ada abk lain yang kondisinya lebih parah sehingga mereka mempunyai keinginan untuk terus melanjutkan hidup.
--	--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Ada 7 aspek untuk melihat resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yaitu :

1. Regulasi emosi

Pada aspek regulasi emosi terdapat dua indikator yang akan dilihat, adapun indikator tersebut yaitu:

a. Perasaan saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus

Dari keenam informan dalam penelitian ini memiliki tingkat regulasi emosi yang berbeda-beda saat berada dibawah tekanan. Adapun emosi yang dirasakan yaitu merasa tidak percaya, *shock*, sedih, menyalahkan diri sendiri, dan merasa belum ikhlas memiliki anak berkebutuhan khusus.

Melalui relaksasi individu dapat mengontrol jumlah stres yang dialami dimana orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu untuk tetap tenang ketika menghadapi tekanan sehingga individu mampu mengelola emosinya. Ada informan W yang memiliki kemampuan kontrol diri yang rendah sehingga ia mudah merasa terpuruk dan stres dan ketika dihadapkan dengan hal yang tidak diinginkan ia berlarut-larut dalam kesedihan dan ibu W mengatakan sempat menyalahkan dirinya sendiri saat awal mencoba menerima keadaan.

b. Individu bisa mengendalikan emosi

Indikator regulasi emosi yang kedua yaitu individu bisa mengendalikan emosi, perhatian dan perilakunya. Secara umum orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus saat sedang merasakan tekanan hidup ia mampu mengendalikan dirinya dengan cara berserah diri kepada Allah, bersabar dan ikhlas atas segala yang diberikan oleh Allah SWT.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa masalah yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi tanda-tanda munculnya emosi negatif adalah dengan cara melakukan regulasi emosi.

Bagi orang tua yang memiliki emosi positif, maka individu akan lebih mampu mengelola respon perasaan sehingga individu bisa berinteraksi dengan lingkungannya maupun berhadapan dengan kondisi apapun.

Hal ini ditunjukkan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus saat merasakan emosi dalam dirinya dengan keadaan yang membuat hidup tidak semangat maka ketika mempunyai regulasi emosi yang baik mereka akan bisa memahami apa yang terjadi dengan cara ikhlas dan tenang. Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kontrol emosi. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengontrol emosi yang dirasakan dengan demikian mampu menunjukkan respon adaptif dalam dirinya.

Regulasi emosi yang baik dimulai dari adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan kemudian adanya kontrol emosi yang baik. Kesadaran emosi membantu individu dalam mengatur emosi yang dirasakan dengan demikian mampu menunjukkan respon baik dari emosi yang dirasakan.

2. Pengendalian impuls

Dari aspek pengendalian impuls terdapat dua indikator, adapun indikator tersebut yaitu:

a. Kemampuan untuk menerima keadaan yang menimpa

Mayoritas informan mampu beradaptasi dengan baik dengan masalah yang dihadapinya yaitu memiliki anak berkebutuhan khusus. Sementara informan W (seorang ibu) dari salah satu anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini ia mengalami kesulitan dalam menerima kenyataan dan menyalahkan dirinya sendiri, bapak A memiliki suami yang regulasi emosinya baik sehingga hal ini bisa dijadikan kekuatan bagi bapak A dalam menjalani kehidupan.

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memperlihatkan kemampuannya dalam mengendalikan impuls dan dorongan dari dalam dirinya. Hal ini berarti menunjukkan individu memiliki resilien karena *control impuls* merupakan salah satu aspek dari resiliensi, mereka menerima keadaan yang dialami saat ini bahwasannya hal tersebut adalah kuasa Allah SWT oleh karena itu, memperbanyak ibadah, sabar serta ikhlas menjalani ujian Allah sehingga bisa

mengangkat derajat seorang muslim jika menerimanya dengan penuh keikhlasan.

Ada 6 subjek penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu subjek pertama S ia sebagai individu yang cukup mampu dalam mengendalikan keinginan yang muncul dari dalam dirinya dan juga tetap bekerja diluar dan berinteraksi biasa dengan lingkungannya, subjek J juga demikian ia sudah ikhlas menerima semuanya. Subjek kedua R&K mereka juga tetap bisa berbaur dan sama-sama bekerja. Subjek ketiga A ia memiliki kontrol emosi yang baik dan individu juga sangat dekat anaknya, sedangkan subjek W ia terkadang masih sedih dengan cobaan diberikan anak berkebutuhan khusus tetapi hal tersebut tidak menjadikan dirinya murung, ia tetap berinteraksi dengan lingkungannya dan beraktivitas.

Berdasarkan pemaparan diatas dari keenam orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus terdapat 5 informan yaitu S,J,R,K,A mereka mampu mengendalikan impuls. Kemudian informan W ia masih sedikit sensitif membahas mengenai anaknya yang berkebutuhan khusus.

b. Memiliki kemampuan untuk tetap berinteraksi sosial

Mayoritas subjek dalam penelitian ini tetap mampu untuk berhubungan baik dengan lingkungan sekitar hal ini merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk sosial. Dengan mengurangi kegiatan yang memicu stress dan berpikir positif merupakan hal yang mesti dilakukan untuk membangun resilien seseorang, sehingga hal tersebut bisa menjadikan individu yang mengalami cobaan mereka tetap mampu untuk bersosialisasi dengan individu lain sebab mereka sudah menerima ujian yang diberikan Allah SWT¹⁸².

Seperti subjek dalam penelitian ini mereka bisa bangkit dan kuat menghadapi ujian ini sebab didalamnya menemukan support system yang kuat, selalu diberikan semangat dan saling menolong hal tersebut menjadikan sumber kekuatan bagi para orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

3. Optimis

Optimisme adalah aspek untuk berbuat taat dan selalu berprasangka baik kepada Allah dalam konteks memiliki anak berkebutuhan khusus maka

¹⁸² Haidar Zuhdi, Menumbuhkan Resiliensi di Masa Pandemi Sebagai Bentuk Ikhtiar Pribadi Muslim Kepada Sang Pencipta, *Artikel Al-Quran*, Januari 2021

sikap optimis yang harus dimiliki adalah sabar, ikhlas dan berpikiran positif¹⁸³. didalam aspek optimis pada penelitian ini terdapat dua indikator, adapun indikator tersebut yaitu:

a. Memiliki harapan terhadap anaknya

Indikator pertama ini memiliki harapan terhadap anaknya. subjek pertama memiliki harapan kepada anaknya yang berkebutuhan khusus agar bisa lebih banyak kosa kata yang diucapkan. Subjek kedua mereka berharap anaknya agar bisa mandiri dalam melakukan banyak hal. Subjek ketiga mereka berharap anaknya agar bisa mandiri dan membantu orang tuanya termasuk usaha toko sembakonya. Para subjek saat diwawancarai bulan september mereka mengatakan memiliki harapan pada anaknya yang berkebutuhan khusus, subjek S&J ingin anaknya bisa lebih banyak kata yang diucapkan dengan jelas, subjek R&K ingin anaknya mandiri ketika ada tugas sekolah harus dikerjakan, subjek A&W ingin anaknya mandiri juga dengan didukung oleh orang tuanya seperti buka usaha toko sembako.

b. Memandang keadaan secara positif dan optimis

Indikator kedua yaitu mampu memandang keadaan secara positif dan optimis, hasil penelitian didapati bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan diberikan cobaan tersebut awalnya memang terasa berat tetapi hidup terus berjalan dan kenyataan tidak akan berubah selain harus menerima suatu keadaan dengan ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT.

Hal ini dapat dikatakan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat optimis menjalani kehidupannya mengasuh anaknya yang berkebutuhan khusus sehingga individu mampu untuk menumbuhkan resiliensi dalam dirinya. Sebaliknya jika individu tidak mampu menumbuhkan resiliensi dalam dirinya maka bisa dikatakan individu tidak mampu menghadapi permasalahan yang ada dengan baik serta kesulitan untuk menerima kenyataan dan cenderung menyalahkan keadaan.

Berdasarkan pemaparan diatas saat wawancara bulan september menunjukkan keenam subjek memiliki harapan yang ingin tercapai pada

¹⁸³ Haidar Zuhdi, Menumbuhkan Resiliensi di Masa Pandemi Sebagai Bentuk Ikhtiar Pribadi Muslim Kepada Sang Pencipta, *Artikel Al-Quran*, Januari 2021

diri anaknya dan menjadikan cobaan ini sebagai pembelajaran untuk individu dalam menghadapi kehidupannya.

4. Analisis penyebab masalah

Pada aspek ini mempunyai satu indikator yang dapat dilihat, Adapun indikator tersebut adalah: **Mampu mengidentifikasi penyebab masalah.** Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, individu memiliki kemampuan menganalisis masalah sehingga individu mampu menyikapi permasalahan tersebut dengan menjadikannya sebagai pelajaran dan mengambil hikmah dari permasalahan tersebut. Subjek pertama saat mengetahui anaknya berbeda mereka tidak mendiagnosa sendiri melainkan dibawa ke dokter, subjek kedua membawa ke kyai ternyata tidak ada perubahan akhirnya dibawa ke dokter dan menjalani terapi jalan saat umur 3 tahun, subjek ketiga sebab mengalami flek akhirnya mereka ke dokter dan sudah didiagnosa lemah serta kemungkinan bayi yang dikandung akan lahir memiliki kelainan.

5. Empati

Pada aspek ini mempunyai satu indikator yang dapat dilihat, Adapun indikator tersebut adalah: **Mampu merasakan apa yang orang lain rasakan (cobaan memiliki anak berkebutuhan khusus)**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat pada aspek empati terdapat satu indikator, yaitu individu dapat merasakan apa yang orang lain rasakan (cobaan memiliki anak berkebutuhan khusus). Saat melakukan wawancara pada september subjek W mengatakan ia memiliki empati dengan ditunjukkan saat berkumpul dengan para orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB manunggal mereka saling sharing tentang bagaimana pola pengasuhan dan tumbuh kembang anaknya, subjek lain juga ketika ada orang lain yang mengalami hal yang serupa dengannya individu memiliki rasa empati dan memberikan semangat, sehingga bisa membantu orang tua yang mengalami hal yang sama dengannya untuk tetap semangat dan sabar dalam menghadapi cobaan tersebut. maka dari itu, mereka tahu bagaimana rasanya berada pada posisi tersebut dengan diberikannya cobaan memiliki anak berkebutuhan khusus. Perasaan empati biasanya menandakan kemampuan seseorang untuk merasakan apa yang sedang orang lain rasakan.

6. Efikasi diri

Ada dua indikator dalam aspek efikasi diri yang dapat dilihat dalam diri seseorang, adapun indikator tersebut yaitu:

a. Memiliki keyakinan yang kuat

Memiliki keyakinan yang kuat indikator pertama ini diperoleh bahwa dari hasil penelitian menunjukkan masing-masing individu memiliki cara tersendiri dengan kemampuan yang mereka miliki untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki keyakinan yang kuat untuk bangkit dari keterpurukkan.

Efikasi diri adalah salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan. Dengan keyakinan dan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, individu akan mampu mencari solusi yang tepat dari permasalahan yang dihadapi.¹⁸⁴

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini membutuhkan waktu untuk bisa ikhlas dan menerima segala cobaan yang diberikan, enam subjek dalam penelitian ini memiliki resilien yang cukup baik namun ada satu subjek inisial W saat wawancara pada september ia mengatakan masih butuh waktu untuk beradaptasi dengan keadaan sebab ia masih sering sensitif ketika membahas anaknya.

b. Yakin untuk memecahkan masalah

Indikator yang kedua dari aspek efikasi diri yaitu yakin untuk memecahkan masalah, dari hasil penelitian diperoleh bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki keyakinan untuk melewati masalah-masalah yang ada, karena individu yakin bahwa Allah tidak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan. Maka, dari situ mereka yakin bisa melewati segala cobaan hidup yang ada. Para subjek mengatakan ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan mereka mampu menghadapi karena baginya ketika tidak memiliki kemampuan tersebut mereka akan mudah setres yang akhirnya berdampak pada kehidupan dan dirinya, sehingga ketika diuji dengan cobaan memiliki abk mereka selalu yakin bahwa semua ormbertian tuhan itu yang terbaik,

¹⁸⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 55

subjek S, K, A mereka sebagai kepala keluarga memiliki sikap bijak dalam memandang masalah serta lebih stabil secara emosi.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa dari keenam orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini, memiliki efikasi diri yang tinggi karena masing-masing individu mampu untuk menyelesaikan masalah yang dialami dan mampu melewati masa-masa terpuruk dalam hidupnya dengan memiliki anak berkebutuhan khusus.

7. Reaching Out (Pencapaian)

Ada dua indikator dalam aspek pencapaian yang dapat dilihat dalam diri seseorang, adapun indikator tersebut yaitu:

a. Mampu mengambil hikmah dalam ujian hidupnya

Indikator pertama yaitu mampu mengambil hikmah dalam ujian hidupnya, dari hasil penelitian didapati orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka mampu mengambil sisi positif dari cobaan yang dialami walaupun merasa sedih itu wajar tetapi tidak berlarut-larut dalam terpuruk dan meratapi nasibnya.

Subjek S&J saat wawancara mereka mengatakan bahwasanya setiap ujian itu sudah ditentukan kadarnya jadi harus hadapi dan pasrah, Subjek R&K mereka mengatakan tidak akan menyerah sebab mereka memiliki keluarga yang sangat *support*, Subjek A&W mengatakan mampu menerimanya karena cobaan bukan untuk diratapi tetapi untuk dihadapi sehingga mereka mampu kuat dalam menghadapi keadaan hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas keenam subjek mereka mampu menerima keadaan dan mengambil hikmah dari kejadian yang dialaminya yaitu mengenai rasa ikhlas dan tenang dalam mengelola emosi, sehingga seberat apapun cobaan dapat dilalui dengan ikhlas, didalam ketabahan itu Allah SWT hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri didalam bimbingan dan perlindungannya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diluar kehendak manusia bisa dihadapi atas izin Allah SWT.

b. Berani mengambil resiko

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka mampu menghadapi hal-hal yang tak terduga, dan setiap manusia itu tidak akan terlepas dari masalah atau ujian. Dengan begitu individu termasuk resilien karena telah mampu

menerima keadaan dan menemukan makna hidup dengan diberikannya anak berkebutuhan khusus. Subjek S, J, R, K, A, W saat diwawancara mereka mengatakan berani mengambil resiko salah satunya dengan memiliki anak lagi, mereka yakin bahwa anak selanjutnya akan sehat dan normal sehingga bisa menjadi penjaga saudaranya yang berkebutuhan khusus.

Mereka mampu mengambil resiko dengan ingin memiliki anak lagi karena harapannya agar nanti bisa menjaga saudaranya yang berkebutuhan khusus, dan dari keenam subjek atau tiga pasang suami istri ini memiliki anak yang normal sehingga bisa menjadi pengganti untuk menjaga saudaranya yang berkebutuhan khusus kelak nanti ketika orang tuanya sudah tidak ada.



BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode wawancara kepada dua subjek penelitian mengenai proses resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Aspek yang membentuk resiliensi terdiri dari regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan pencapaian.

Resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ini terlihat baik dalam beberapa hal. Pertama, orang tua mampu bangkit dari masa terpuruknya dan mengasuh serta tetap memberikan yang terbaik pada anaknya. Kedua, orang tua memiliki semangat untuk mengubah keadaan hidup mereka. Ketiga, orang tua selalu mengupayakan memberikan yang terbaik untuk kehidupan anaknya yang berkebutuhan khusus tersebut. Dari cerminan perilaku diatas, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mereka memiliki resiliensi yang baik.

Faktor dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu menjadikan bentuk semangat dan kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang sulit, yang mana keluarga besar memberikan bantuan dalam pengasuhan, memberikan dukungan moral. dan faktor dari orang tua lain yang juga memiliki anak yang berkebutuhan khusus sehingga bisa menjadi tempat berbagi cerita dan motivasi.

B. Saran

1. Pada pihak keluarga agar bisa selalu memberikan dukungan positif dan semangat kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi orang tua agar bisa lebih tabah dan ikhlas menerima dan menghadapi kenyataan hidup, selalu mengasuh dengan cara yang terbaik dan tetap bisa melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila melakukan penelitian sejenis diharapkan bisa mengambil cakupan wilayah lebih luas lagi. Peneliti selanjutnya dapat melakukannya dengan menambah informan penelitian, dan melakukan penggalan data lebih dalam lagi.

C. Penutup

Peneliti sangat menyadari bahwasanya dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Kritik serta saran yang membangun terhadap penelitian ini sangat diharapkan oleh peneliti agar membantu menyempurnakan penelitian ini.

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada seluruh pihak yang ikut terlibat dalam mendukung, membantu serta memberikan masukan dalam proses penelitian ini. Peneliti juga berharap semoga dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi para pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

- Arib Istawa. Kesejahteraan Subjektif dan Resiliensi pada Orang Tua ABK di Purwokerto. *Skripsi*, 2022
- A.A. Mas Diah Widiyanti, A. M. (2013). Perbedaan Efikasi Diri Berdasarkan Tipe Pola Asuh Orang Tua pada Remaja Tengah di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol 1, No 1*, 171-180.
- Aisyah Oktavia Siregar, N. H. (2019). Studi Kasus Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 tahun di Taman Kanak-kanak. *Journal on Early Childhood, Vol 2, No 2*, 22-27.
- Albi Anggito, J. S. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jawa Barat: CV Jejak.
- Amelasasih, P. (2016). Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikososial, 11, No 2*, 72-79.
- Awwad, M. (2015). Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal At-tazkiah, Vol 7, No 1*, 46-64.
- Eriza Dwi Putri Eko, H. A. (2020). Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Journal of Cultural And Community Development, 7*.
- Fajar Nurdiansyah, H. S. (2021). Strategi Branding Bandung Girl Gahana Golf Sebelum dan Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Purnama Berazam, Vol 2, No 2*, 153-171.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan Diri pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikoborneo, Vol 4, No 1*.
- Feby Valentien, A. H. (2022). Religiusitas dan Resiliensi Pada Perawat di Timika Papua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Psikologi Malahayati, Vol 4, No 2*.
- Firyal Nadhifah, K. (2021). Hubungan Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Psikologi Islam, Vol 12, No 1*, 51-60.
- Fredericksen Victoranto, d. (2021). *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Haq, A. H. (2016). Efikasi Diri Anak Berkebutuhan Khusus yang Berprestasi di Bidang Olahraga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol 4, No 2*, 161-174.
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya, Vol 1, No 1*.
- Hikmatul Hardani, d. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.

- Husna. (2021). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol 19, No 1*, 31-40.
- Insani, R. K. (2020). *Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Min 6 Ponorogo, (IAIN PONOROGO). Skripsi.*
- Kelana, S. (2022). Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Peduli Anak Gahari Kecamatan Akabiluru. *Journal of Multidisciplinary, Vol 4, No 2*, 1-14.
- Khasanah, N. (2018). Peran Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Forum Ilmiah, Vol 15, No 2*.
- M Arya Rahmadhani, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan dan Sains, Vol 1, No 3*, 176-190.
- M.C Ruswahyuningsih, T. A. (2015). Resiliensi pada Remaja Jawa. *Journal of Psychology, Vol 1, No 2*.
- Mauna, d. (2020). Hubungan Persepsi Dukungan Sosial dan Resiliensi Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, Vol 9, No 2*.
- Muri, A. Y. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Martini, Lela. Resiliensi Orang Tua terhadap Kematian Anak (Studi Kasus terhadap Kecelakaan Lalu Lintas di Desa Air Napal Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara. *Skripsi, 2021*.
- Niza Anjari. *Dinamika Resiliensi pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis Berprestasi. Skripsi, 2016*
- Purnomo, J.D. *Gambaran Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di YPAC Kaliwates Jember. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Jember : Jember*
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sri Intan Rahayuningsih, d. (n.d.). Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, Vol 2, No 3*.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung : Alfabeta CV.
- Ulfah, A.A. (2017). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus ditinjau Dari Tingkat Kecerdasan Spiritual Orang Tua di MILB Budi Asih Semarang. *Skripsi*.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol 1, No 1*.
- Wahidah, E. Y. (2018). Resiliensi Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara, Vol 2, No 1*, 115.
- Wahyuni, R. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Downsyndrom (Study Kasus di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai). IAIN Muhammadiyah Sinjai. *Skripsi*.
- Yahya, Y. A. (2017). Resiliensi Orang Tua yang Memiliki Anak Autistik (Studi Fenomenologi Orang Tua yang Memiliki Anak Autistik yang Menempuh Pendidikan di Sekolah Inklusi. *Skripsi*.
- Zakiyah, H. (2012). Resiliensi Pada Ibu Single Parent yang Memiliki Anak Downsyndrom. *Skripsi*.
- (2022, November 25). Retrieved from <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>

